

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III menyuguhkan tentang keseluruhan metode penelitian yang menggambarkan tujuh hal. Ketujuh hal tersebut adalah menggambarkan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, pengumpulan data (jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian), analisis data (prosedur analisis data kualitatif dan data kuantitatif), prosedur penelitian (tahap perencanaan dan pelaksanaan penelitian), dan etika penelitian. Pada Bab III ini diakhiri dengan menyusun diagram alir penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa pada Perguruan Tinggi Umum (PTU). Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan: (1) Memperoleh gambaran realitas model pembelajaran PAI yang Dosen terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa di PTU, (2) Memperoleh gambaran realitas persepsi mahasiswa terhadap Mata Kuliah PAI diberikan pada PTU dan pembelajaran yang mereka alami, (3) Menghasilkan rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU, dan (4) Menguji secara empirik implementasi dan efektivitas model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU.

Dalam upaya menjawab ke empat tujuan yang menjadi fokus penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mix method*). Penelitian campuran adalah sebuah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan penelitian yang diangkat seorang peneliti (Creswell, 2010, p. 1087). Pemilihan pendekatan penelitian campuran dalam penelitian ini didasarkan pada lima alasan. Pertama, penelitian

ini memiliki data kualitatif (menggali realitas model yang digunakan Dosen PAI dalam menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa, komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI, dan rumusan konseptual model pembelajaran yang disusun) dan data kuantitatif (efektivitas model pembelajaran yang disusun dan diimplementasikan), dan tipe-tipe kedua data tersebut secara bersama-sama memberikan pemahaman yang baik tentang permasalahan penelitian. Kedua, kedua data, baik kualitatif dan kuantitatif, dalam penelitian ini sama-sama memiliki kekuatan. Kekuatan pada data-data kualitatif dalam penelitian ini diperlihatkan pada keragaman data tentang persepsi (sikap dan pemahaman) Dosen PAI pada PTU tentang moderasi beragama, model pembelajaran yang mereka terapkan, keberhasilan, dukungan dan hambatan yang mereka alami. Di samping itu, keragaman persepsi mahasiswa PTU terhadap mata kuliah PAI yang kemudian menggambarkan komitmen akademik mereka. Terakhir adalah kompleksitas dalam prosedur-prosedur ketika menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama. Gambaran kompleksitas dalam memperoleh dan menghasilkan data inilah yang oleh Miles dan Huberman (1992, p. 42) disebut kekuatan dari pendekatan campuran ini. Ketiga, oleh karena tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderat mahasiswa, yang sebelumnya diawali dengan menggali dan menggambarkan realitas model yang Dosen PAI terapkan dan komitmen akademik mahasiswa, dan kemudian diuji efektivitasnya, maka peneliti berpandangan tidak mungkin menggunakan satu pendekatan, kualitatif atau kuantitatif saja, melainkan menggunakan keduanya secara campuran untuk menyukseskan tujuan penelitian ini. Keempat, penelitian ini ingin memberikan perspektif lengkap yakni dari model yang disusun hingga informasi efektivitasnya melalui sebuah proses eksperimen. Kelima, penelitian ini menyajikan data “cerita” dan data “angka” (Creswell, 2010, pp. 1089-1091).

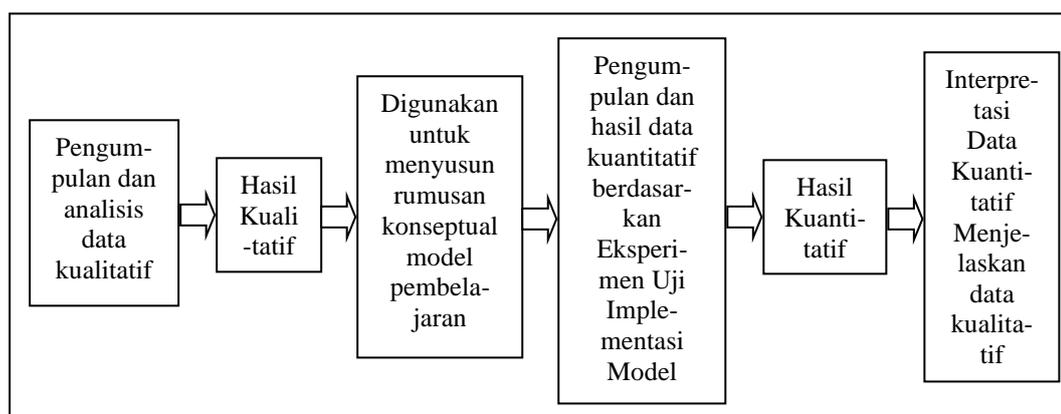
Adapun rancangan pendekatan penelitian campuran yang dipilih dalam penelitian ini adalah rancangan metode campuran sekuensial eksploratoris (*exploratory sequential mixed methods design*) (Creswell, 2010, p. 1109). Rancangan ini peneliti pilih berdasarkan pada prosedur dari penelitian ini yang

terdapat dua fase, yakni fase kualitatif terlebih dahulu dan kemudian fase kuantitatif. Fase kualitatif ditujukan untuk menggali gambaran realitas pembelajaran PAI, yang dikhususkan pada model pembelajaran PAI yang dosen gunakan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderat mahasiswa, persepsi mahasiswa PTU tentang mata kuliah PAI dan pengalaman belajar yang mereka alami, dan fase ini diakhiri dengan menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU. Untuk menggali persepsi dari dosen dan mahasiswa, strategi fenomenologi peneliti pilih, sehingga dapat menggambarkan bagaimana pandangan Dosen PAI pada PTU tentang moderasi beragama dan pengalaman mereka dalam menerapkan model pembelajaran, selain itu dengan strategi ini juga menggambarkan pandangan mahasiswa tentang mata kuliah PAI dan pengalaman belajar mereka (Alase, 2017; Creswell, 2010). Penting dijelaskan bahwa pemilihan strategi fenomenologi yang peneliti pilih adalah karena sejak kebijakan pertama tentang moderasi beragama tahun 2019, beberapa fenomena muncul ke permukaan secara nasional, di antaranya; riset dan publikasi tentang moderasi beragama (dengan menggunakan kata kunci “moderasi beragama” dan pembatasan tahun 2020-2023, ditemukan 17.200 publikasi), Pengabdian Kepada Masyarakat bertema Moderasi Beragama, pembentukan program-program seperti 1.000 Kampung Moderasi Beragama, Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara pada Perguruan Tinggi Umum (PTU), hingga *Training of Trainer* (ToT) Moderasi Beragama. Sementara itu, fase kuantitatif bertujuan menggali gambaran efektivitas model pembelajaran PAI yang telah peneliti susun yang dihasilkan dari fase akhir kualitatif. Metode eksperimen dipilih untuk fase kuantitatif ini, dan menurut Creswell dan Creswell (2010, pp. 1111-1112), metode eksperimen dapat digunakan untuk tujuan menguji hasil kualitatif ke dalam suatu eksperimen.

Kelebihan dari desain pendekatan penelitian campuran adalah memungkinkan peneliti secara leluasa untuk mengidentifikasi kualitas data dari partisipan. Oleh karena itu, cara pengambilan data dalam fase kualitatif (untuk realitas model pembelajaran dan komitmen akademik) dimulai dengan mengeksplorasi pandangan partisipan tentang kedua hal tersebut. Akan tetapi,

kelemahan dari pendekatan ini adalah membutuhkan waktu penelitian yang cukup lama.

Pertimbangan lain yang meyakinkan peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian campuran adalah karena pendekatan ini telah banyak digunakan para peneliti lain untuk menyelesaikan permasalahan bidang pendidikan (Aman et al., 2020; Baglibel et al., 2018). Secara visual rancangan metode campuran sekuensial eksploratoris yang dipilih dalam penelitian ini sebagaimana pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Rancangan metode campuran sekuensial eksploratoris/
Exploratory sequential mixed methods design
Gambar diolah peneliti dari Creswell (2010, p. 1105)

Adapun penjelasan tentang rancangan metode campuran sekuensial eksploratoris yang dipilih dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Pertama, fase penelitian kualitatif. Pada fase kualitatif ini peneliti menggali dan menggambarkan tiga tujuan penelitian. Tujuan yang pertama adalah menggali dan menggambarkan realitas model pembelajaran PAI pada PTU yang dosen terapkan dalam pembelajaran mereka untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderat. Pada tujuan yang pertama ini dimulai dengan mengeksplorasi persepsi Dosen PAI pada PTU tentang konsep moderasi beragama. Menggali persepsi ini sangat penting oleh karena persepsi seseorang akan menggambarkan perolehan informasi tentang penafsiran hingga harapan seseorang itu atas objek yang dipersepsikannya (Michel, 2020), termasuk memperoleh informasi tentang pemahaman, keyakinan, hingga sikap seseorang itu tentang suatu konsep dan

sekaligus dapat memperoleh uraian-uraiannya, perluasannya, bahkan hingga pada contoh (konsep intensional dan konsep ekstensional) (O'Shaughnessy, 2003).

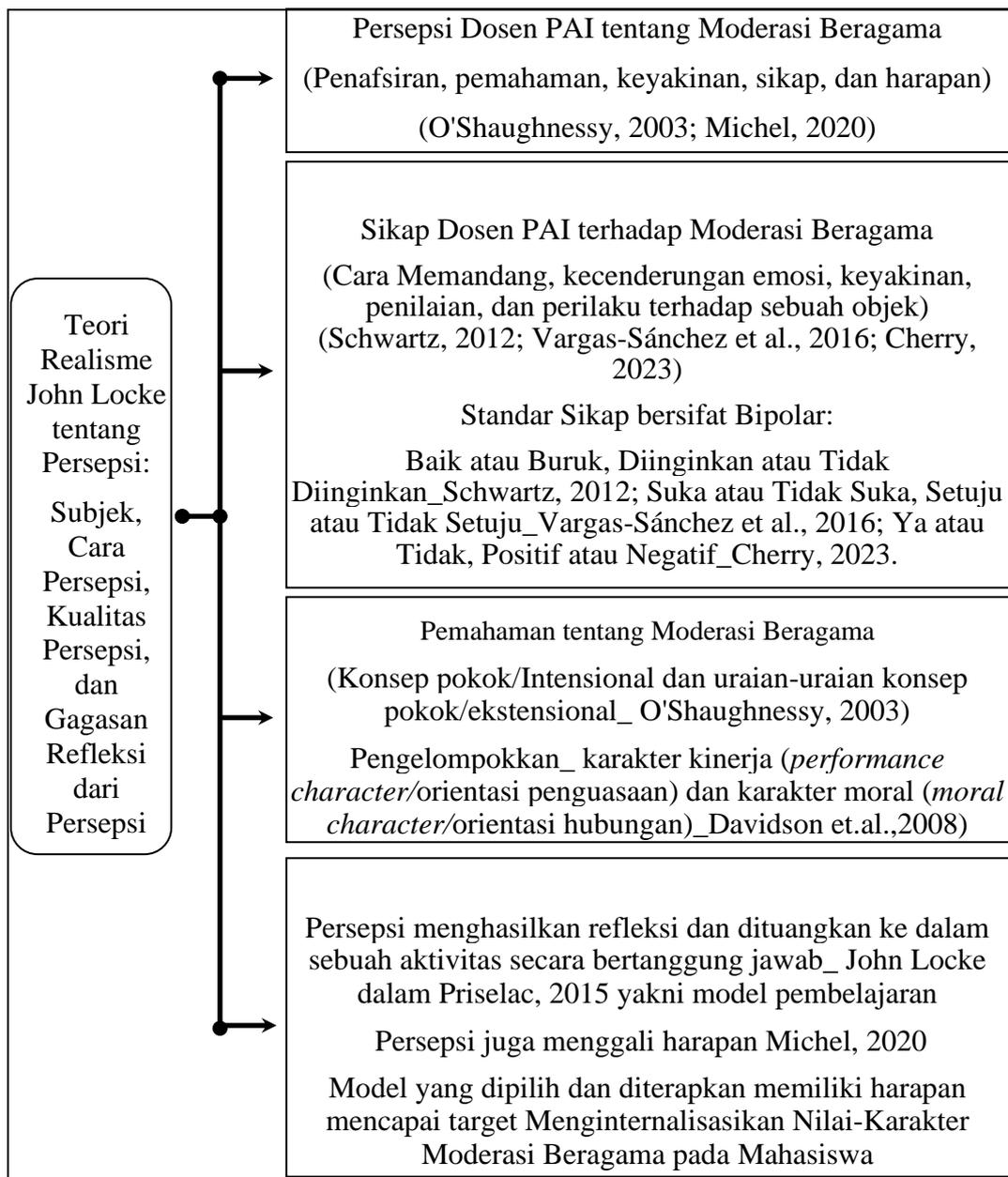
Sikap para Dosen PAI tentang moderasi beragama ini sangat penting terlebih dahulu digali oleh karena menurut Schwartz (2012) sikap merupakan penilaian terhadap sebuah objek sebagai baik atau buruk, atau objek tersebut diinginkan atau tidak diinginkan. Sikap juga menurutnya dapat digunakan untuk mengevaluasi orang atau perilaku dalam skala positif atau negatif. Bagi Kendra Cherry, seorang psikolog, sikap adalah kecenderungan yang melibatkan emosi, keyakinan, dan perilaku seseorang untuk mengevaluasi sesuatu (Cherry, 2023) Adapun menurut Vargas-Sánchez et al. (2016) sikap erat kaitannya dengan cara seseorang memandang terhadap sesuatu objek, sehingga menurut mereka sikap menggambarkan sebuah hasil yang membentang pada dimensi kognitif (persepsi dan keyakinan), afektif (suka atau tidak suka), dan perilaku (tindakan sebagai respon kognitif dan afektif).

Kualitas persepsi seseorang dapat menggambarkan kualitas cara seseorang tersebut mempersepsikan sebuah objek. Hal ini sebagaimana dalam teori realisme dari John Lock (O'Brien, 2003) bahwa persepsi dipengaruhi oleh realisme langsung (langsung mempersepsikan objek tanpa perantara-perantara yang bisa berbentuk media atau sumber informasi dari subjek lain) dan tidak langsung (seseorang mempersepsikan melalui perantara-perantara yang bisa berbentuk media atau sumber informasi dari subjek lain). Salah satu derajat pengetahuan untuk dapat menilai kualitas sebuah persepsi menurut John Locke adalah pengetahuan demonstratif (pengetahuan dengan bukti dan argumen). Menurut John Locke pula, hal penting setelah proses persepsi adalah gagasan refleksi, di mana ide-ide refleksi diterima ke dalam kesadaran pikiran dan batin akan aktivitasnya sendiri yang telah dilalui dan dituangkan ke dalam sebuah aktivitas selanjutnya secara bertanggung jawab (Priselac, 2015).

Oleh karena persepsi yang digali tentang moderasi beragama berisi tentang nilai-nilai di dalamnya, maka untuk memudahkannya digunakan pengelompokkan karakter kinerja dan karakter moral dari moderasi beragama. Dengan demikian, bentangan persepsi setuju atau kurang setuju terhadap konsep moderasi beragama sebagai konsep intensional pada akhirnya akan diperoleh juga gambaran

pengetahuan demonstratif mereka tentang moderasi beragama sebagai konsep ekstensionalnya atau uraian-uraian secara rinci sebagai perluasan dari konsep utama yakni moderasi beragama (O'Shaughnessy, 2003, p. 302). Temuan persepsi secara konsep ekstensional tentang moderasi beragama dari Dosen PAI pada PTU kemudian peneliti kelompokkan ke dalam indikator-indikator karakter kinerja (*performance character*/orientasi penguasaan) dan karakter moral (*moral character*/orientasi hubungan) (Davidson et al., 2008). Di samping itu, penelitian ini juga mengelompokkan persepsi tentang moderasi beragama yang Dosen PAI kaitkan konsepsi ekstensionalnya dengan sebuah pemahaman agama. Secara berurutan dan untuk mempermudah memahaminya, sajian temuan penelitian ini dimulai dengan moderasi beragama yang dipersepsikan dalam bentuk pemahaman agama, kemudian karakter kinerja, dan diakhiri dengan karakter moral.

Menggali dan menggambarkan persepsi Dosen PAI terhadap moderasi beragama sangat penting dilakukan, dan berdasarkan argumen-argumentasi pendapat para ahli bahwa dengan menggali persepsi Dosen PAI terhadap moderasi beragama maka secara sekaligus akan dapat menggambarkan pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama, kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka atas konsep ini, serta refleksi tindakan mereka dalam mencapainya dalam bentuk implementasi model pembelajaran yang mereka terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama, capaian/keberhasilannya, hingga pendukung dan hambatan-hambatan yang mereka alami dalam mencapai target yang telah ditetapkan melalui penerapan model tersebut. Secara visual dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Alur penggalian persepsi Dosen PAI tentang moderasi beragama dan model pembelajaran PAI yang diimplementasikan

Tujuan yang kedua dari fase kualitatif ini adalah menggali dan menggambarkan komitmen akademik mahasiswa PTU terhadap mata kuliah PAI dan pengalaman belajar yang mereka alami dari dosen. Menggali komitmen akademik mahasiswa ini sangat penting karena dapat menggambarkan nilai integritas mereka terhadap mata kuliah PAI, baik persepsi maupun kegiatan mereka dalam mengikuti proses pembelajarannya sebagai proses penilaian mereka (Gilbert, 2013). Adanya penilaian atau respon peserta didik atas kinerja dosen

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

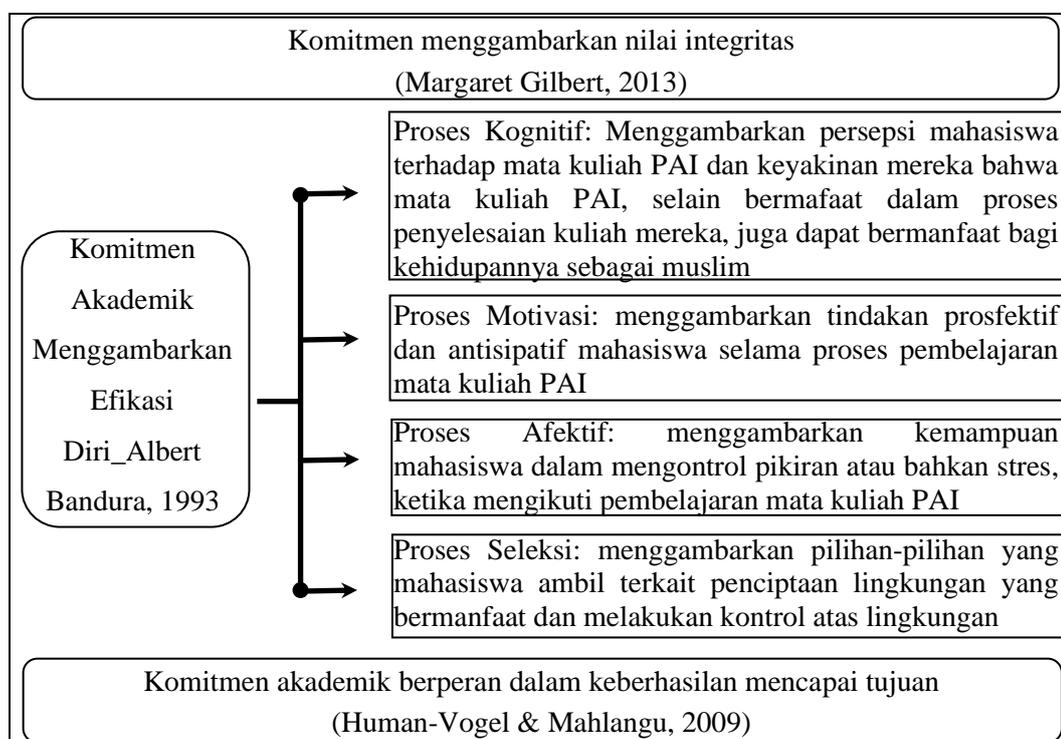
adalah sangat penting karena hal ini berkaitan dengan persoalan umpan balik (Human-Vogel & Mahlangu, 2009). Di samping itu, dengan menggali komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI, sesungguhnya secara bersamaan sedang menggali pula kinerja akademik mereka dalam bentuk efikasi diri yang mencakup motivasi, pengaturan diri, kepribadian, hingga keberhasilan akademik mereka terhadap mata kuliah PAI (Human-Vogel & Mahlangu, 2009). Sehingga, seorang mahasiswa yang memiliki komitmen akademik akan terlihat dari efikasi diri mereka terhadap mata kuliah PAI (Bandura, 1993).

Dalam mengeksplorasinya, komitmen akademik mahasiswa disajikan dalam bentuk keterlibatan kognitif dan afektif berupa keyakinan terhadap mata kuliah PAI bermanfaat bagi kehidupan mereka yang ditunjukkan dalam bentuk pemahaman tentang nilai dan pentingnya karya akademik melalui persepsi, pemikiran tingkat tinggi, memikirkan strategi terhadap tugas akademik, emosi positif yang tinggi dalam bentuk gairah, rasa ingin tahu, antusias, dan bahagia selama kegiatan di dalam dan luar kampus. Sementara keterlibatan perilaku ditandai dengan disiplin hadir, mendengarkan, lekat pada tugas, kontribusi, partisipatif dalam diskusi kelas maupun ko-kurikuler, tekun, proaktif, dan tahan di saat mendapat tugas yang menantang di dalamnya mahasiswa (Bowden et al., 2021; Human-Vogel & Rabe, 2015).

Gambaran-gambaran komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI akan terlihat pada empat proses utama efikasi diri mereka. Mengacu kepada teori efikasi diri dari Albert Bandura, keempat proses utama itu adalah proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Proses kognitif dalam penelitian ini berupaya menggali persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan keyakinan mereka bahwa mata kuliah PAI, selain sebagai kewajiban dalam proses penyelesaian kuliah mereka, juga dapat bermanfaat bagi kehidupannya sebagai muslim. Sementara proses motivasi dalam penelitian ini dapat menggambarkan tindakan prospektif dan antisipatif mahasiswa selama proses pembelajaran mata kuliah PAI. Adapun proses afektif dalam penelitian ini dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengontrol pikiran atau bahkan stres ketika mengikuti pembelajaran mata kuliah PAI. Terakhir, proses seleksi dalam penelitian ini dapat menggambarkan pilihan-pilihan yang mahasiswa ambil terkait

penciptaan lingkungan yang bermanfaat dan melakukan kontrol atas lingkungan tersebut (Bandura, 1993).

Penggalian komitmen akademik mahasiswa dilakukan di kampus yang menjadi lokasi uji efektivitas model. Argumentasinya adalah bahwa komitmen membentuk nilai integritas dan erat kaitannya dengan konsistensi seseorang dalam mematuhi komitmennya itu. Integritas dan konsistensi ini sangat penting oleh karena dalam model pembelajaran yang diuji efektivitas akan melalui tahapan-tahapan yang membutuhkan keduanya (integritas dan konsistensi). Di samping itu, integritas dan konsistensi ini pada saat uji efektivitas dapat menggambarkan bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Secara visual dapat dilihat pada Gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3 Alur Penggalian komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI di lokasi tempat uji coba model

Tujuan yang ketiga dari fase kualitatif adalah menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan agama di Indonesia memiliki relevansi dengan model kewarganegaraan yang efektif (*effectivecitizen model*) dan memfokuskan pada

menghasilkan warga negara yang efektif dari sisi ketaatan beragama (Newton, 2000). Kebijakan moderasi beragama tersebut merupakan respon terhadap problematika ekstremisme, intoleransi, radikalisme, bahkan terorisme, dan keempatnya merupakan akibat dari pemahaman yang konservatif terhadap ajaran Islam. Jika kalangan konservatif meluas, maka menurut Qardhawi (2010), citra Islam akan berada pada *framing* ekstremisme radikal karena sesungguhnya kelompok ini hanya mewakili “keterpencilan” baik dalam pemikiran maupun praktik keagamaan. Oleh karena itu, menyusun model pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai karakter moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan sehingga nilai karakter ini menjadi milik internal mahasiswa untuk meng-*counter* problematika ekstremisme, intoleransi, radikalisme, dan terorisme tersebut (Hakam & Nurdin, 2010, pp. 5-6).

Dalam menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi, peneliti menggunakan pendekatan reformasi yakni menggunakan kerangka model pendidikan nilai perspektif pendidikan umum dan karakter. Hal ini karena sebagaimana regulasi di Indonesia bahwa pendidikan agama bukanlah menjadikan mahasiswa menjadi ahli ilmu agama, melainkan bertujuan menjadikan mereka taat beragama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang ditampilkan melalui karakter damai antar dan inter ummat beragama dan menjadi warga negara yang baik dalam beragama. Argumen menggunakan pendekatan reformasi ini mengacu kepada pendapat Jhaver et al. (2019) bahwa tidak semua perilaku buruk bersumber dari pelaku kejahatan yang dengan sengaja mengganggu masyarakat, karena penelitian mereka menemukan bahwa beberapa orang melanggar peraturan hanya karena mereka salah menafsirkan. Oleh karena itu, rumusan model konseptual yang disusun diarahkan agar dapat berfungsi memberikan penjelasan-penjelasan tentang informasi nilai, menyeleksi, mengelaborasi, hingga mengambil refleksinya, sehingga sejatinya model ini dirumuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan meningkatkan persepsi serta berperilaku moderat beragama.

Agar mampu berfungsi optimal, maka rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama yang disusun juga mempertimbangkan keterlibatan penuh mahasiswa dalam setiap langkahnya. Hal ini mengacu kepada pendapat Bowden et al. (2021) bahwa mahasiswa harus benar-benar terlibat dalam seluruh proses memperoleh informasi nilai-karakter tentang moderasi beragama sehingga dua hal yang dapat mereka

Mokh. Iman Firmansyah, 2024
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peroleh yaitu pengalaman belajarnya dan perolehan nilai-karakternya. Keterlibatan-keterlibatan tersebut dianggap sebagai 'meta-konstruksi' keseluruhan di mana ekosistem peserta didik dan pendidik berinteraksi untuk menciptakan pengalaman yang memperkaya. Dalam rangka memaksimalkan peran dan fungsi model, maka dalam penyusunannya menggunakan prosedur-prosedur dari para ahli model pembelajaran.

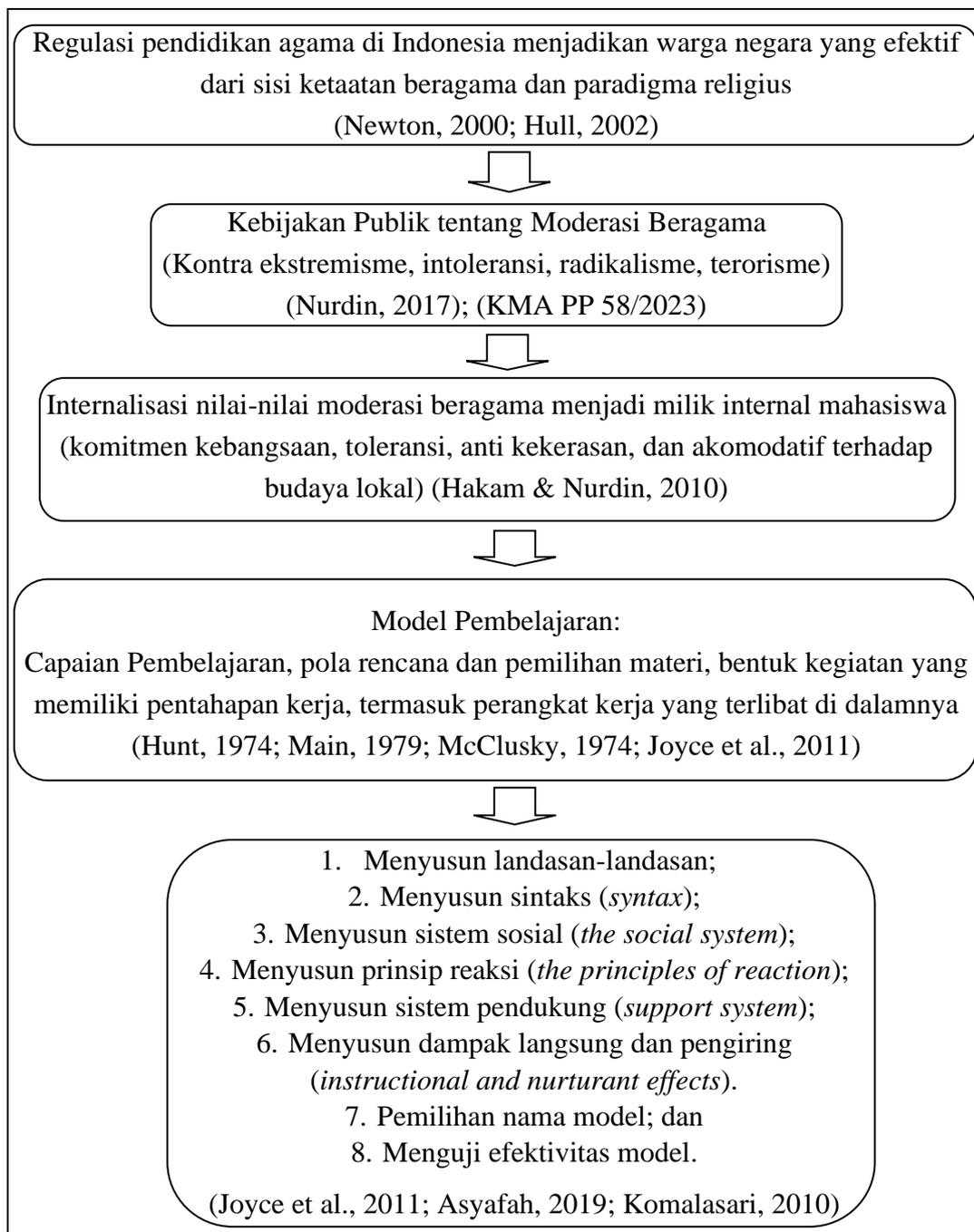
Mengacu kepada pendapat para ahli, model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama yang disusun memperlihatkan tujuan yang hendak dicapai (capaian pembelajaran) (Hunt, 1974), terdapat pola rencana dan pemilihan materi (Main, 1979), bentuk kegiatan yang memiliki pentahapan kerja (sintaks) (McClusky, 1974), serta perangkat-perangkat di dalam langkah tersebut yang terlibat dan memperlihatkan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri (Joyce et al., 2011).

Dengan demikian, berdasarkan kepada pendapat Joyce et al. (2011), Asyafah (2019), dan Komalasari (2010) rumusan model ini disusun dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menyusun landasan-landasan;
2. Menyusun sintaks (*syntax*);
3. Menyusun sistem sosial (*the social system*);
4. Menyusun prinsip reaksi (*the principles of reaction*);
5. Menyusun sistem pendukung (*support system*);
6. Menyusun dampak langsung dan pengiring (*instructional and nurturant effects*).
7. Pemilihan nama model; dan
8. Menguji efektivitas model

Selain delapan prosedur tersebut, sesuai dengan rancangan pendekatan, metode, dan strategi penelitian ini, peneliti menambahkan satu prosedur dalam menyusun rumusan model pembelajaran yakni temuan-temuan dari riset sebelumnya. Dalam penelitian ini, riset sebelumnya dihasilkan dari fase kualitatif tentang realitas model pembelajaran yang Dosen PAI terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU. Penyusunan ringkasan temuan penelitian pada fase ini sangat penting karena model yang dihasilkan didasarkan pada fakta-fakta masalah di lapangan.

Secara visual tujuan yang ketiga dari fase kualitatif yakni menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU sebagaimana Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Alur penyusunan rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU

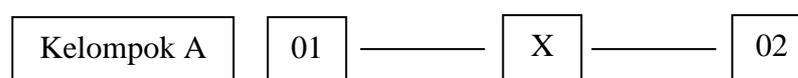
Rumusan konseptual model pembelajaran yang dihasilkan kemudian dikonsultasikan kepada ahli. Dipilih dua ahli yang dijadikan konsultan yakni satu ahli model pembelajaran PAI dan strategi pembelajaran, sementara satu ahli lainnya adalah ahli konten tentang moderasi beragama dan model pembelajaran kontra-radikalisme.

Kedua, Fase Kuantitatif. Fase ini merupakan fase implementasi eksperimen rumusan konseptual model yang telah dirumuskan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada pembelajaran mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Rancangan Pra-Tes Post Test pada Satu Kelompok (*One Group Pre-Test Post-Test Design*) digunakan untuk menguji efektivitas dilakukan pada semester Ganjil tahun akademik 2023/2024 (Creswell, 2010, p. 241). Terdapat tiga alasan yang menguatkan untuk memilih rancangan ini, dan mengacu kepada pendapat Creswell (2010, pp. 245-246) alasan tersebut lebih kepada ancaman validitas internal. Pertama, dari sisi ancaman mortalitas, alasan memilih rancangan tersebut adalah untuk lebih memfokuskan pada pengamatan proses dan hasil efektivitas model yang diterapkan, sehingga dapat menghindari banyaknya fokus yang justru menimbulkan kebingungan peneliti tentang *output* dan *outcome* dari model yang diterapkan. Kedua, dilihat dari ancaman *difusi treatment*, pemilihan *one group pre-test, treatment, dan post-test* sebagai upaya menghindari bias dan peneliti lebih fokus pada keseluruhan peristiwa yang melekat pada model yang diterapkan. Ketiga, dilihat dari ancaman demoralisasi imbalanced menyatakan bahwa ketidaksetaraan kelas eksperimen yang di-*treatment* dengan kelas kontrol yang tidak di-*treatment* akan menghasilkan rivalitas imbalanced/ketidakseimbangan *treatment*. Oleh karena itu, selanjutnya model ini disebut pre-eksperimen.

Alasan tambahan yang meyakinkan peneliti menggunakan rancangan Rancangan Pra-Tes Post Test pada Satu Kelompok adalah telah adanya peneliti lain yang menggunakan nya untuk proyek riset mereka. Misalnya, Shek dan Sun (2012) yang menggunakan rancangan ini dan penelitiannya membuktikan *treatment* berupa kursus dengan tema pendidikan untuk pemimpin masa depan efektif dalam meningkatkan kompetensi psikososial mahasiswa di salah satu politeknik di Hongkong. Kemudian penelitian yang Eman Khamis Alnazly

lakukan, di mana rancangan ini membuktikan efektivitas intervensi pendidikan pengasuh pasien terhadap hasil perawatan di Yordania (Alnazly, 2018). Bahkan secara khusus yang dilakukan pada saat pembelajaran, di mana mahasiswa diberi *treatment* pengenalan evaluasi *courseware* konsep basis data, dan membuktikan rancangan ini berhasil membuktikan efektivitas *treatment* yang diberikan terhadap motivasi belajar mahasiswa (Bahrudin et al., 2016). Beberapa peneliti di Indonesia juga menggunakan rancangan ini. Misalnya, riset yang Firmanilah Kamil lakukan dan membuktikan penggunaan rancangan ini dapat menggambarkan efektivitas penggunaan model *hybrid* terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Ketapang (Kamil, 2022). Kemudian penelitian yang Meiyadi Eka Putra et.al lakukan yang telah membuktikan efektivitas model *Problem Based Instruction* (PBI) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Gambar Teknik (Putra et al., 2023).

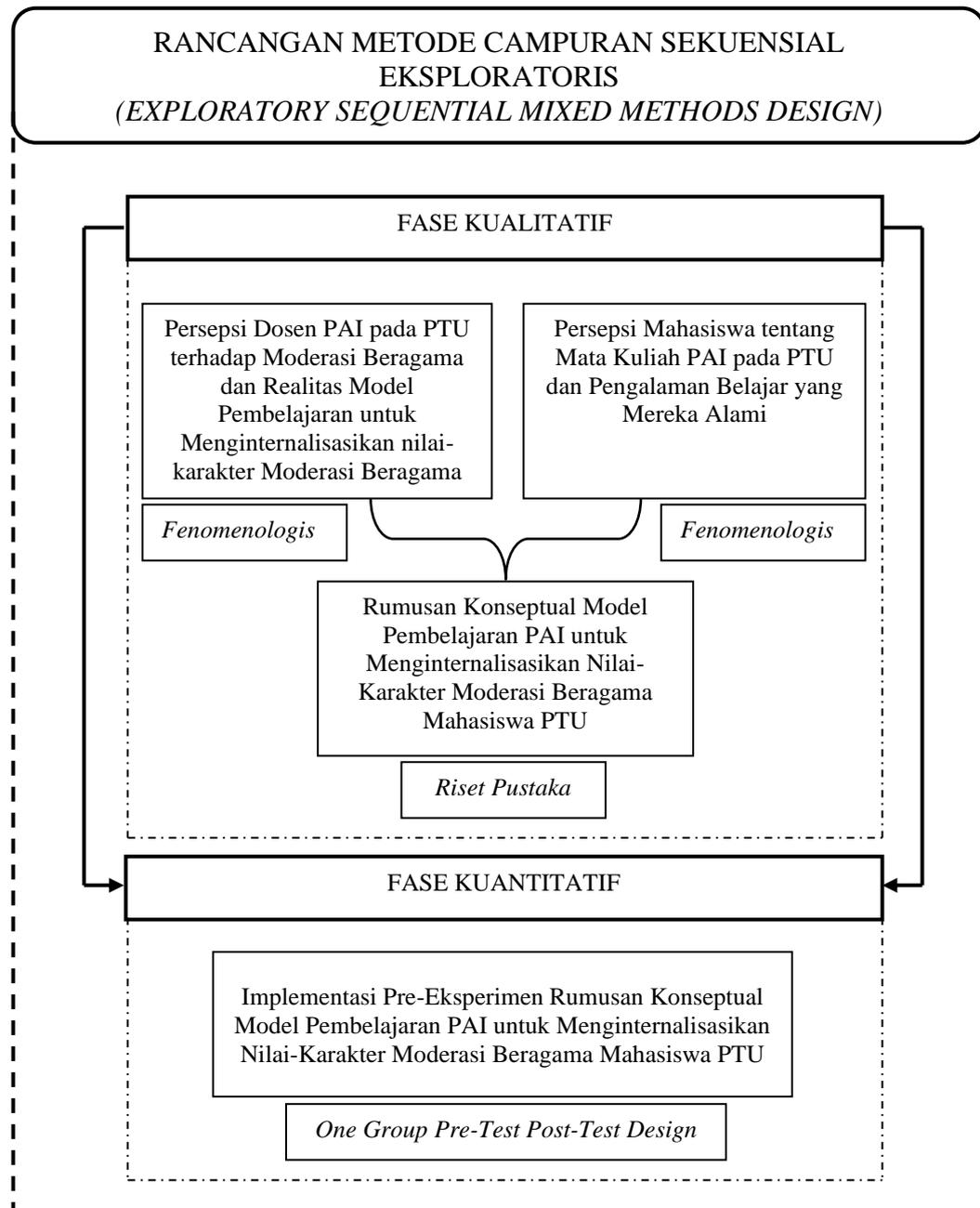
Pada kegiatan uji coba, peneliti melibatkan satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* (implementasi eksperimenrumusan konseptual model pembelajaran PAI yang disusun) dan kemudian dilakukan *post-test* yang dilakukan pada dua kelas perkuliahan PAI. Pada saat pelaksanaan eksperimen, peneliti didampingi oleh satu orang penilai ahli yang mengobservasi proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Selain itu, catatan-catatan respon dari mahasiswa dan refleksi peneliti menjadi bagian yang penting untuk diungkap. Gambar 3.5 memperjelas prosedur eksperimen dengan model *One Group Pre-Test Post-Test Design*.



Keterangan: Kelompok A = Kelas Implementasi Pre-Eksperimen
 01 = *Pre-Test*
 X = *Treatment*
 02 = *Post-Test*

Gambar 3.5 Model *one group pre-test post-test design* untuk implementasi pre-eksperimen rumusan model pembelajaran PAI yang disusun

Berdasarkan keseluruhan penjelasan tentang desain penelitian ini, maka secara visual disuguhkan pada gambar 3.6.



Gambar 3.6 Desain Penelitian Campuran Penelitian

3. 2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian ini yang memfokuskan pada empat hal penting yakni mengeksplorasi dan menggambarkan realitas model pembelajaran

PAI yang Dosen terapkan, mengeksplorasi dan menggambarkan realitas komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI, menyusun rumusan konseptual model pembelajaran, dan mengimplementasikan dan menguji efektivitas model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU, serta mempertimbangkan pendekatan campuran dengan rancangan metode campuran sekuensial eksploratoris, maka terdapat tiga pihak yang menjadi partisipan penelitian ini yaitu Dosen PAI, mahasiswa, dan pakar.

Pertama, Partisipan Dosen PAI pada penelitian ini adalah mereka yang mengampu mata kuliah PAI pada PTU di Indonesia. Data persepsi Dosen PAI tentang moderasi beragama dan realitas model pembelajaran PAI yang mereka terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa adalah tujuan yang ingin digali dan dideskripsikan. Data tersebut sekaligus juga menjadi bahan untuk menyusun rumusan konseptual model pembelajaran sebagai produk penelitian ini. Teknik *convenience sampling* peneliti pilih dan gunakan karena kemudahan dari teknik ini yang tidak terlalu menekankan pada jumlah, melainkan lebih menekankan pada partisipan yang memenuhi kriteria (Emerson, 2021). Dari bulan Juli sampai Agustus 2023 sejumlah 29 Dosen PAI yang berasal dari 22 PTU di Indonesia secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi *google forms*. Tabel 3.1 memperlihatkan sebaran partisipan berdasarkan PTU tempat mereka bertugas.

Tabel 3.1 Sebaran partisipan dari kalangan Dosen PAI berdasarkan PTU

No	Perguruan Tinggi	Jumlah	Persentase (%)
1	Institut Teknologi Bandung	1	3
2	Politeknik Negeri Bandung	1	3
3	Univ. Negeri Manado	1	3
4	Universitas Brawijaya	1	3
5	Universitas Gadjah Mada	1	3
6	Universitas Indonesia	1	3
7	Universitas Islam Nusantara	1	3
8	Universitas Jambi	1	3
9	Universitas Lambung Mangkurat	1	3
10	Universitas Lampung	1	3

11	Universitas Musamus	2	7
12	Universitas Negeri Jakarta	2	7
13	Universitas Negeri Malang	2	7
14	Universitas Negeri Padang	1	3
15	Universitas Negeri Semarang	1	3
16	Universitas Nusa Cendana	1	3
17	Universitas Palangka Raya	1	3
18	Universitas Pendidikan Indonesia	5	17
19	Universitas PGRI Sumatera Barat	1	3
20	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	1	3
21	Universitas Tadulako	1	3
22	Universitas Teuku Umar	1	3
	Total	29	100

Adapun sebaran provinsi ke-29 Dosen PAI dari 22 PTU adalah berasal dari 16 provinsi di Indonesia. Tabel 3.2 memperlihatkan sebaran provinsi para partisipan penelitian ini.

Tabel 3.2 Sebaran partisipan dari kalangan Dosen PAI berdasarkan provinsi

No	Provinsi	Jumlah	Persentase (%)
1	Aceh	1	3
2	Banten	1	3
3	DI Yogyakarta	1	3
4	DKI Jakarta	3	10
5	Jambi	1	3
6	Jawa Barat	8	28
7	Jawa Tengah	1	3
8	Jawa Timur	3	10
9	Kalimantan Selatan	1	3
10	Kalimantan Tengah	1	3
11	Lampung	1	3
12	Nusa Tenggara Timur	1	3
13	Papua Selatan	2	7
14	Sulawesi Tengah	1	3
15	Sulawesi Utara	1	3
16	Sumatera Barat	2	7
	Total	29	100

Kemudian, berdasarkan jenis kelamin, partisipan Dosen PAI pada PTU dapat dilihat sebagaimana Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Partisipan Dosen PAI pada PTU berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	25	86
2	Perempuan	4	14
	Total	29	100

Sementara itu, berdasarkan usia, partisipan Dosen PAI pada PTU divisualkan sebagaimana Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Partisipan Dosen PAI pada PTU berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	25-30	1	3
2	31-35	2	7
3	36-40	1	3
4	41-45	5	17
5	45-50	11	38
6	51-55	3	10
7	55-60	4	14
8	61-65	2	7
	Total	29	100

Adapun berdasarkan latar belakang pendidikan, partisipan Dosen PAI pada PTU divisualkan sebagaimana Gambar 3.7.



Gambar 3.7 Partisipan Dosen PAI pada PTU berdasarkan latar belakang pendidikan

Selain itu, berdasarkan latar jabatan fungsional, partisipan Dosen PAI pada PTU divisualkan sebagaimana Tabel 3.5 dan Gambar 3.8.

Tabel 3.5 Partisipan Dosen PAI pada PTU berdasarkan jabatan fungsional

No	Jabatan Fungsional	Jumlah
1	Asisten Ahli	3
2	Lektor	13
3	Lektor Kepala	11
4	Guru Besar	2
	Total	29

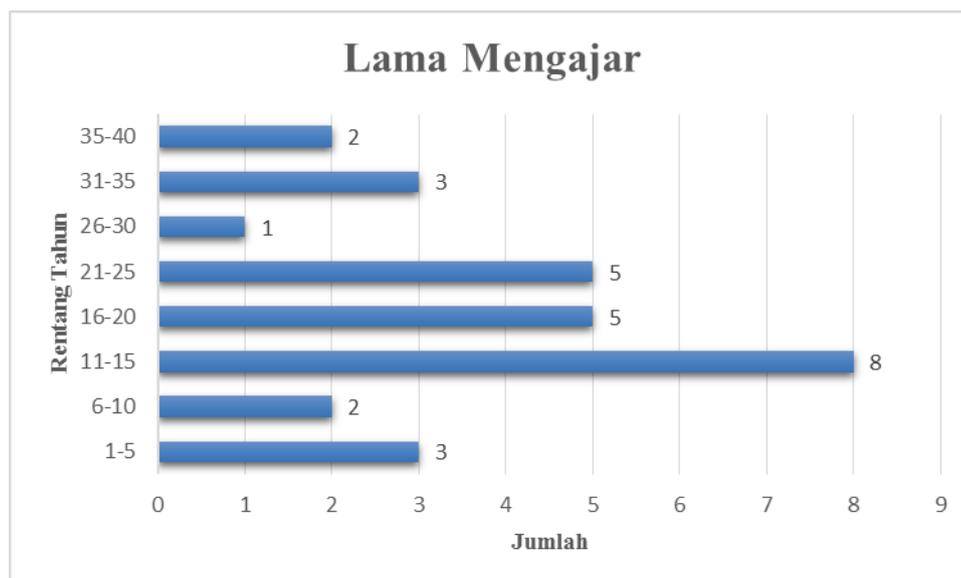


Gambar 3.8 Persentase partisipan Dosen PAI pada PTU berdasarkan jabatan fungsional

Informasi lainnya, berdasarkan lama mengajar, partisipan Dosen PAI pada PTU disajikan sebagaimana Tabel 3.6 dan Gambar 3.9.

Tabel 3.6 Partisipan Dosen PAI pada PTU berdasarkan lama mengajar

No	Lama Mengajar (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5	3	10
2	6-10	2	7
3	11-15	8	28
4	16-20	5	17
5	21-25	5	17
6	26-30	1	3
7	31-35	3	10
8	35-40	2	7
	Total	29	100



Gambar 3.9 Grafik Partisipan Dosen PAI pada PTU berdasarkan lama mengajar

Kedua, Partisipan dari kalangan mahasiswa pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di lokasi tempat dilakukan implementasi eksperimen dari model konseptual yang telah disusun yakni mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk memantapkan implementasi eksperimen rumusan konseptual model pembelajaran PAI, peneliti terlebih dahulu menggali dan menggambarkan komitmen akademik mereka terhadap mata kuliah PAI. Persepsi dan pengalaman belajar mereka menjadi data yang difokuskan untuk digali. Hal tersebut bertujuan bahwa sebelum melakukan implementasi eksperimen, peneliti terlebih dahulu memperoleh persepsi positif mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan perbaikan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang disorot oleh mereka. Dengan teknik *convenience sampling* sebanyak 166 mahasiswa secara sukarela bersedia mengisi *google forms* dari bulan Agustus sampai dengan September 2023. Berdasarkan penggalan komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI, informasi tentang kedua hal tersebut benar-benar peneliti peroleh. Dengan demikian, implementasi eksperimen dari konseptual model pembelajaran PAI yang telah dirumuskan menjadi relevan dilakukan. Selain itu, pemilihan UPI sebagai lokasi implementasi eksperimen memiliki titik temu antara motivasi intrinsik peneliti dalam penelitian ini untuk menghasilkan produk model dengan motivasi ekstrinsik mahasiswa yakni persepsi mereka yang positif terhadap mata

kuliah PAI dan perbaikan model pembelajaran menjadi hal yang disorot oleh mahasiswa.

Di samping partisipan mahasiswa sebanyak 166 tersebut, ada juga partisipan mahasiswa yang lainnya yakni dari kelas implementasi rumusan konseptual model yang disusun. Kelas ini disebut sebagai kelompok pre-eksperimen sebanyak 97 mahasiswa dari Prodi Pendidikan Teknik Bangunan A (PTB-A) Fakultas Pendidikan dan Teknik Kejuruan (FPTK) dan Prodi Pendidikan Kepelatihan Olahraga C (PKO). Dua kelas tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kedua kelas tersebut adalah yang diampu peneliti sehingga secara akademik tidak mengganggu kelas dan jadwal lain. Implementasi model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama dilakukan sebanyak empat pertemuan 1 November sampai dengan 8 Desember 2023.

Ketiga, narasumber ahli. Dalam penelitian ini terdapat lima narasumber ahli yang dilibatkan untuk memberikan pandangan dan ulasan-ulasan tentang perjalanan riset dari awal sampai akhir, mengulas tentang rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa, menjadi observer pada saat implementasi pre-eksperimen model di kelas, dan pada saat penyusunan instrumen. Kelima narasumber ahli tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Prof. Dr. Encep Syarief Nurdin, Drs.,SH.,M.Si.,M.Pd., merupakan Guru Besar Bidang Kebijakan Publik Universitas Pendidikan Indonesia. Karya-karya beliau adalah tentang kebijakan publik dan secara khusus tentang kebijakan pendidikan nilai dan karakter di Indonesia dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter. Oleh karena itu, pandangan dan ulasan beliau tentang kebijakan moderasi beragama di Indonesia dan relevansinya dengan kebijakan pendidikan agama dalam kerangka pendidikan umum dan karakter, banyak peneliti gali. Dalam penyusunan disertasi ini, beliau adalah promotor.

Kedua, Prof. Dr. Kama Abdul Hakam, M.Pd., merupakan Guru Besar Bidang Pendidikan Nilai Universitas Pendidikan Indonesia. Karya-karya beliau banyak berkaitan dengan fokus tentang nilai dan pendidikan nilai dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter. Oleh karena itu, pandangan dan ulasan beliau

tentang nilai-karakter, internalisasi nilai, hingga model pembelajaran tentang moderasi beragama, banyak peneliti gali. Dalam penyusunan disertasi ini, beliau merupakan ko-promotor.

Ketiga, Prof. Dr. Aceng Kosasih, M.Ag., merupakan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia. Karya-karya beliau banyak berkaitan dengan fokus tentang membangun karakter mahasiswa anti radikalisme dan anti-terorisme, beberapa di antaranya pula mengulas tentang pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki relevansi dengan konten kebijakan moderasi beragama yang digulirkan untuk meng-*counter* isu ekstremisme, intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Oleh karena itu, pandangan dan ulasan beliau tentang konten-konten moderasi beragama, banyak peneliti gali. Dalam penyusunan disertasi ini, beliau merupakan anggota.

Keempat, Prof. Dr. Udin Supriadi, M.Pd. merupakan Guru Besar Bidang Model Pembelajaran PAI Universitas Pendidikan Indonesia. Karya-karya beliau banyak mengulas tentang model-model pembelajaran PAI di persekolahan hingga perguruan tinggi, sehingga relevan untuk digali informasi tentang kepakarannya itu dalam menyusun model ini, terutama tentang sintaksis dan penciptaan lingkungan belajar. Dalam penyusunan disertasi ini, beliau merupakan penilai ahli terhadap rumusan konseptual model pembelajaran PAI yang disusun. Selain beliau juga menjadi observer pada saat implementasi eksperimen model pembelajaran di kelas.

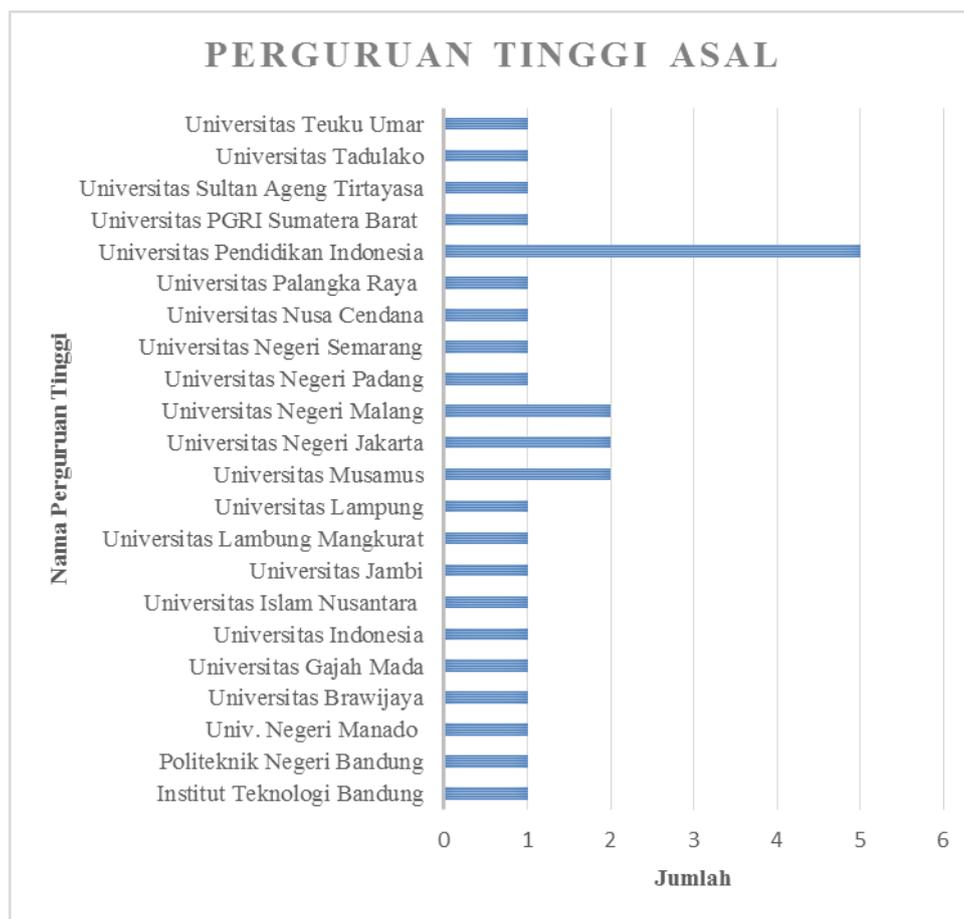
Kelima, Prof. Dr. Munawar Rahmat, M.Pd. merupakan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia. Karya-karya beliau banyak berkaitan dengan model pembelajaran anti radikalisme dan banyak pula berkaitan dengan fokus membangun karakter moderat beragama. Di samping itu, sebagai pengampu mata kuliah metode penelitian, kemampuan beliau tentang instrumen penelitian sangat mumpuni. Oleh karena itu, pandangan dan ulasan beliau tentang instrumen moderasi beragama untuk fase evaluasi model sangat relevan. Dalam disertasi ini, beliau merupakan penilai ahli konten dan instrumen moderasi beragama.

Selain kelima narasumber pakar, peneliti juga melibatkan dua *judger* untuk menelaah instrumen moderasi beragama. Sebanyak dua *judger* terlibat dalam kegiatan penelaahan ini. Syarat jumlah dua ini sesuai dengan kaidah jumlah yang diterima dalam *construct and content validation index* (CCVI) untuk instrumen yang akan diuji. Kedua *judger* tersebut adalah:

1. Dr. Wawan Hermawan, M.Ag. sebagai Ketua Griya Moderasi Beragama Universitas Pendidikan Indonesia dan dosen pengampu Fikih dan Ushul Fikih.
2. Dr. Saepul Anwar, S.Pd.I., M.Ag. adalah Dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi PAI pada Prodi IPAI.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian ini yang telah diungkapkan di muka, serta sesuai dengan rancangan desain penelitian ini, maka lokasi penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia. Dalam menggali data persepsi Dosen PAI tentang moderasi beragama dan realitas model pembelajaran PAI yang mereka terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa sebanyak 22 PTU yang ada di 16 provinsi. Secara visual disajikan pada Gambar 3.10. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah: Pertama, Sejak menjadi kebijakan negara melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 maka seluruh PTU harus merespon kebijakan ini dan diimplementasikan melalui model pembelajaran. Kedua, sejak menjadi kebijakan negara, maka Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia secara gencar mengadakan sosialisasi moderasi beragama kepada PTU. Ketiga, Telah diselenggarakannya Program *Training of Trainer* (ToT) Moderasi Beragama yang salah satu segmen pesertanya berasal dari PTU. Keempat, Beberapa PTU di tahun 2023 telah mendeklarasikan program moderasi beragama yang disebut Griya Moderasi Beragama. Dengan demikian, menggali data dari lokasi PTU sebagaimana Gambar 3.10 memiliki relevansi dijadikan lokasi penelitian dan peneliti memandang Dosen PAI pada PTU tersebut telah mengetahui tentang moderasi beragama.



Gambar 3.10 Lokasi Penelitian untuk memperoleh data persepsi dan realitas model pembelajaran yang Dosen PAI terapkan

Sementara itu, untuk lokasi implementasi pres-eksperimen model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama adalah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Enam alasan yang melatarbelakangi dipilihnya UPI sebagai lokasi uji coba model. Pertama, secara geografis UPI berada di Provinsi Jawa Barat, dan menurut beberapa riset menginformasikan bahwa Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus-kasus radikalisme dan intoleransi dengan frekuensi cukup tinggi (Nurdin et al., 2019; Sofyan & Marjani, 2016). Kedua, tahun 2018 publik Indonesia digegerkan dengan berita yang menginformasikan telah ditangkapnya dua remaja putri di Markas Komando Brigade Mobil Mangga Dua Kelapa Depok, tepatnya tanggal 10 Mei. Berdasarkan hasil pemeriksaan dari pihak kepolisian, kedua remaja putri tersebut terlibat tindakan radikalisme dan terbukti telah berafiliasi dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi.

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu dari dua remaja putri tersebut berinisial SNA, yang tercatat mahasiswi salah satu PTU di Jawa Barat. Ketiga, Survei LSI Jawa Barat tahun 2023, menemukan bahwa masih ada kelompok masyarakat di Jawa Barat dari kalangan kelompok umur remaja yang mendukung kekerasan ekstrem atas nama agama, dan angkanya mencapai 45%. Menurut Ketua LSI; Rizka Halida, angka tersebut merupakan potensi yang harus diwaspadai (Herdiana, 2023). Keempat, terdapat Dua Dosen PAI UPI telah mengikuti *Training of Trainer (ToT) Moderasi Beragama* Kementerian Agama RI 24-29 Juli 2023. Kelima, Tanggal 21 Desember 2023 UPI terpilih menjadi salah satu PTU yang menjadi *piloting nasional* Kementerian Agama dalam program Griya Moderasi Beragama dan Bela Negara (MBBN) yang bertujuan memperkuat moderasi beragama dan bela negara pada PTU. Keenam, berdasarkan riset pada fase kualitatif menunjukkan komitmen akademik mahasiswa UPI positif terhadap mata kuliah PAI untuk kehidupan beragama, dan mereka memandang bahwa model pembelajaran merupakan salah satu yang disorot untuk diperbaiki, sehingga memilih UPI sebagai lokasi implementasi model pembelajaran PAI yang telah dirumuskan secara konseptual memiliki relevansi yang kuat. Dari keenam alasan itulah, maka pemilihan UPI sebagai lokasi implementasi model memiliki relevansi dan menjadi signifikan sebagai role model UPI sebagai kampus pendidikan yang melahirkan produk-produk inovasi pendidikan, dalam hal ini adalah produk model pembelajaran. Selain itu, inovasi ini sebagai bentuk mewujudkan capaian target SDGs pada poin Pendidikan Berkualitas dan perdamaian.

3.3 Definisi Operasional

Untuk mempermudah memahami kata-kata kunci dalam judul penelitian serta menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikannya, maka penting disusun definisi operasional.

1. Model pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah bentuk/bingkai pembelajaran yang di dalamnya terdapat langkah-langkah kerja, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, memiliki dampak langsung dan pengiring, dan memiliki nama sebagai produk hasil rumusan konseptual dan implementasi untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU.

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Internalisasi nilai-karakter moderasi beragama dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk menjadikan empat indikator nilai-karakter moderasi beragama menjadi milik internal dari sebelumnya yang ada dan hadir pada dunia eksternal.
3. Moderasi beragama dalam penelitian ini bermakna pemahaman yang berimplikasi pada cara pandang, sikap, dan karakter yang mengedepankan nilai-karakter posisi tengah di antara dua pandangan, sikap, atau perilaku yang berseberangan atau berlebihan tentang empat nilai-karakter utama di dalamnya, yakni; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.
4. Mahasiswa dalam penelitian ini dimaksudkan peserta didik yang berada pada level pendidikan tinggi yang mengontrak mata kuliah PAI.
5. Mata kuliah PAI adalah Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang ditujukan untuk menguatkan wawasan dan pemahaman serta mengokohkan karakter religius yang ditampilkan dalam spirit kehidupan pribadi, masyarakat, dan kebangsaan di mana agama Islam menjadi sumber nilainya.
6. Perguruan tinggi umum dalam penelitian ini adalah jenjang setelah pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis mencerdaskan kehidupan bangsa dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa untuk Indonesia yang berkelanjutan.

3.4 Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Mengacu kepada pendapat Fraenkel dan Wallen (2012, p. 111) bahwa data penelitian merupakan informasi yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Berdasarkan pendapat Fraenkel dan Wallen tersebut, dan sesuai dengan desain penelitian ini, maka terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua jenis data tersebut berimplikasi terhadap teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Oleh karena itu, untuk jenis data kualitatif, teknik kuesioner terbuka (*questerview*) yang diperdalam melalui wawancara merupakan teknik pengumpul data yang dominan digunakan. Sementara itu, untuk jenis data kuantitatif dalam penelitian teknik kuesioner

digunakan. Pada kegiatan implementasi pre-eksperimen rumusan konseptual model pembelajaran PAI, teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dihasilkan.

Sementara itu terkait sumber data, mengacu kepada pendapat Fraenkel dan Wallen (2012, p. 113) pada penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yakni; peneliti sendiri dan subjek dalam penelitian. Peneliti bertindak sebagai sumber data dimaksudkan ketika seluruh data yang diperoleh oleh peneliti baik pada fase kualitatif maupun kuantitatif dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung. Misalnya, pengumpulan data pada saat wawancara tentang realitas model pembelajaran PAI yang mereka terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa dan observasi implementasi model pembelajaran PAI secara langsung di kelas. Sementara, yang dimaksud sumber data dari subjek penelitian adalah data yang diperoleh dari Dosen PAI dan mahasiswa pada PTU serta narasumber ahli.

Jika dikonfirmasi kepada tujuan penelitian ini, maka jenis dan sumber data penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, jenis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yakni data tentang realitas model pembelajaran PAI pada PTU yang dosen terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama. Sumber datanya adalah 29 Dosen PAI pada 22 PTU yang tersebar di 16 Provinsi. Data yang digali dari Dosen PAI pada PTU ini adalah pandangan mereka tentang sikap dan pemahaman mereka tentang konsep moderasi beragama. Kemudian tentang contoh dan nama model pembelajaran yang mereka terapkan untuk mencapai karakter moderat mahasiswa, termasuk langkah-langkahnya, keberhasilan, dan hambatan yang mereka alami dalam menerapkan model tersebut. Data tentang realitas model pembelajaran yang Dosen PAI terapkan tersebut kemudian digambarkan dan dianalisis adalah informasi penting untuk menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU. Sementara itu, untuk meyakinkan pada saat penyusunan rumusan konseptual model dan pada saat implementasi eksperimen model, terlebih dahulu dilakukan riset untuk menggali komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI pada PTU, sehingga pemilihan lokasi eksperimen memiliki relevansi. Peneliti menggali dan menggambarkan data

tentang realitas komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI pada PTU, baik persepsi maupun ekspektasinya. Kemudian, digali tentang langkah-langkah studi yang mahasiswa susun untuk perkuliahan PAI, termasuk kedisiplinan masuk kuliah hingga pengerjaan tugas. Selanjutnya digali pula tentang motivasi mereka mengikuti perkuliahan dan bagaimana mereka mengantisipasi jika ada kesulitan selama perkuliahan PAI. Peran dari dosen dan termasuk model yang diterapkan adalah indikator inti yang digali. Dengan demikian, dari mulai persepsi, ekspektasi, motivasi, hingga peran dosen merupakan indikator yang digali untuk menggambarkan pandangan dan pengalaman para mahasiswa terhadap mata kuliah dan pembelajaran PAI pada PTU. Draf model yang berhasil disusun kemudian dinilai oleh ahli sehingga menjadi model hipotetik.

Kedua, jenis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh setelah implementasi pre-eksperimen model pembelajaran PAI. Data tersebut berupa angka-angka yang kemudian dianalisis efektivitasnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan data tentang moderasi beragama yang mereka tuangkan melalui pengisian kuesioner penelitian. Tak lupa pula, catatan-catatan selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran PAI dibuat untuk memperkuat hasil uji efektivitas, seperti: catatan observasi dari observer ahli, jurnal refleksi baik peneliti sendiri maupun penilaian dari mahasiswa. Penyertaan dokumen foto kegiatan pembelajaran di kelas juga disertakan.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang telah diuraikan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri atas kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Kuesioner

Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan dua jenis dan dua sumber data. Jenis data kualitatif yang pertama adalah tentang persepsi dan realitas model pembelajaran yang Dosen PAI pada PTU terapkan dan tentang komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI pada PTU berdasarkan pandangan dan pengalaman mereka. Kuesioner tersebut menghendaki jawaban

bersifat terbuka dan untuk mempermudah pengumpulan datanya digunakan *Google Forms*, yang oleh Kapade (2017) dinilai merupakan aplikasi berbasis web yang mudah dan aman untuk mengumpulkan data dari partisipan dan responden penelitian. Kuesioner dengan jawaban terbuka ini telah digunakan para periset lain sebelumnya untuk memperoleh jenis data kualitatif. Misalnya, di dalam riset Joy Adamson et.al yang menggunakan kuesioner yang menghendaki jawaban terbuka seperti wawancara, yang mereka sebut *questerview*, untuk menggali persepsi partisipan terhadap layanan kesehatan (Adamson et al., 2004). Ada juga Aceng Kosasih et.al yang juga menggunakan kuesioner terbuka untuk menggali persepsi Guru PAI di Sekolah Dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan implementasi pembelajaran mereka untuk mencapai target HOTS sebagaimana persepsi mereka (Kosasih et al., 2022). Kemudian Joanna Pitura menggunakan juga kuesioner dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap sebuah fenomena keragaman cara pelajar dan guru bahasa mengalami dan menafsirkan bahasa (Pitura, 2023).

Dalam upaya mempermudah mendapatkan data tentang persepsi moderasi beragama dan realitas model pembelajaran yang Dosen PAI terapkan, peneliti terfasilitasi oleh adanya Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Seluruh Indonesia (ADPISI). Asosiasi tersebut memiliki WhatsApp grup sehingga memungkinkan peneliti melakukan teknik *convenience sampling* dengan lebih menekankan pada partisipan yang memenuhi kriteria. Sebelum memberikan kuesioner melalui *Google Forms*, terlebih dahulu peneliti melakukan komunikasi pribadi melalui WhatsApp untuk meminta izin dan kesediaan secara sukarela para Dosen PAI untuk mengisinya. Komunikasi dengan Ketua Umum ADPISI; Dr. Andy Hadiano, M.A. (Universitas Negeri Jakarta_UNJ) dimulai 1 Juli 2023, dan atas petunjuknya diberikan sejumlah nama Dosen PAI pada PTU yang memungkinkan untuk berpartisipasi. Keikutsertaan Dosen PAI dalam beberapa kegiatan yang bertema Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama merupakan pertimbangan utama yang diputuskan dengan Ketua Umum ADPISI. Data dari 29 Dosen PAI dari 22 PTU yang berasal dari 16 Provinsi berhasil dihimpun hingga tanggal 19 Agustus 2023. Pertanyaan kuesioner difokuskan untuk menggali pemahaman dan sikap tentang moderasi beragama serta

implementasi model pembelajaran yang mereka terapkan untuk menginternalisasikan nilai karakter moderasi beragama. Dari 29 Dosen PAI yang mengisi kuesioner, kemudian dipilih 10 dosen untuk selanjutnya dilakukan wawancara mendalam semi terbuka. Data yang diperoleh dari Dosen PAI tersebut kemudian selanjutnya menjadi bahan untuk menyusun model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama.

Selain menggali data dari Dosen PAI pada PTU, kuesioner yang bersifat terbuka ini peneliti gunakan juga untuk menggali jenis data penelitian kualitatif yang kedua yakni tentang komitmen akademik mahasiswa prodi non keagamaan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terhadap mata kuliah PAI. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap mata kuliah PAI pada prodi mereka dan pengalaman pembelajaran yang mereka alami, khususnya tentang peran dosen dan model pembelajaran yang diterapkan. Dengan menggunakan teknik *convenience sampling* diperoleh 166 mahasiswa mengisi kuesioner ini (bukan berasal dari kelas yang peneliti ampu) yang berasal dari Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), Fakultas Pendidikan Teknik dan Kejuruan (FPTK), Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), dan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA), dan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD). Pengisian kuesioner ini dari mulai Agustus sampai dengan September 2023. Gambaran temuan singkat tentang komitmen akademik ini adalah mahasiswa mempersepsikan secara positif terhadap mata kuliah PAI, namun mereka menyoroti model pembelajaran yang dosen terapkan perlu variasi. Temuan tersebut menguatkan motivasi peneliti untuk melakukan implementasi eksperimen di UPI.

Sementara itu, untuk jenis data penelitian kuantitatif, teknik kuesioner ini digunakan untuk menggali data tentang efektivitas model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa. Kuesioner diberikan pada sesi *pretest* dan *posttest* pembelajaran. Berbeda halnya dengan kuesioner terbuka untuk menggali jenis data kualitatif, kuesioner pada jenis data kuantitatif ini bersifat tertutup. Mengacu kepada Teori Determinasi Diri (*Self*

Determination Theory) dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, evaluasi model pembelajaran ini menampilkan pilihan jawaban yang membentang pada empat pilihan jawaban. Keempat pilihan jawaban tersebut mengacu kepada empat dasar regulasi diri yakni: regulasi eksternal, regulasi introjeksi, regulasi identifikasi, dan regulasi integrasi.

2. Wawancara

Berdasarkan informasi dari hasil kuesioner terbuka kemudian selanjutnya dilakukan pendalaman melalui wawancara. Teknik wawancara semi terstruktur peneliti pilih untuk mengungkap secara mendalam data dari Dosen PAI pada PTU. Teknik wawancara jenis ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara namun tetap memberi kebebasan kepada partisipan untuk mengungkapkan secara luas (Jain, 2021). Dari 29 Dosen PAI yang mengisi kuesioner peneliti pilih 10 dosen untuk diwawancarai. Jawaban-jawaban yang menarik untuk diperdalam adalah pertimbangan utama untuk dipilih. Sementara jumlah 10 merupakan ukuran yang dapat diterima untuk studi dengan pendekatan kualitatif fenomenologis (Starks & Trinidad, 2007).

Berdasarkan kesepakatan dengan para partisipan, wawancara dilakukan melalui dua mode, yakni secara langsung dan melalui aplikasi zoom. Seperti halnya secara langsung, wawancara melalui aplikasi zoom pun tidak memiliki hambatan. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti melakukan komunikasi via WhatsApp kepada para partisipan untuk diwawancarai. Kesukarelaan para partisipan untuk diwawancarai adalah hal penting bagi peneliti sebagai bagian dari etika dalam penelitian ini. Lama wawancara dengan partisipan antara 1-1,5 jam, yang dilakukan antara bulan Agustus 2023 sampai dengan awal September 2023.

3. Observasi

Maksud penggunaan teknik ini adalah untuk memperoleh data aktivitas peneliti yang melakukan pre-eksperimen model pembelajaran yang diobservasi oleh observer ahli dan mahasiswa secara langsung di kelas (Creswell, 2012, p. 212). Dalam melakukan penilaian terhadap dokumen rumusan konseptual model pembelajaran yang dihasilkan, narasumber ahli melakukan observasi dokumen. Pedoman untuk melakukan observasi dokumen rumusan konseptual model

pembelajaran dipersiapkan dan diberikan kepada dua narasumber ahli untuk dinilai. Hasil penilaian ini sangat penting untuk penyempurnaan penyusunan model yang siap diimplementasikan.

Di samping itu, aktivitas lainnya yang diobservasi adalah jalannya pembelajaran. Pedoman observasi untuk menilai jalannya proses pembelajaran oleh observer ahli dipersiapkan. Pun sama pentingnya refleksi dari mahasiswa yang peneliti gali sebagai respon penilaian mereka terhadap model ini. Catatan-catatan observasi ini sangat penting sebagai refleksi peneliti untuk implikasi dan rekomendasi penelitian.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk menggali data penelitian melalui dokumen-dokumen, baik berupa tulisan atau karya-karya monumental seseorang sehingga memperoleh pengetahuan dan pencerahan dari dokumen tersebut (Alwasilah, 2009, p. 97). Di samping mendapat pengetahuan dan pencerahan, teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena tentang moderasi beragama yang telah menjadi kebijakan nasional, menginterpretasikannya, termasuk memvalidasi data. Studi dokumentasi ini membantu peneliti juga dalam menemukan teori-teori tentang pendidikan agama dalam kerangka pendidikan umum dan karakter, agama sebagai sumber nilai, moderasi beragama, internalisasi nilai-karakter, serta model pembelajaran (Indrawan & Yaniawati, 2016, p. 139). Dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan fokus disertasi ini di antaranya:

- a. Dokumen Perundang-Undangan dan peraturan tentang Pendidikan Nasional.
- b. Dokumen Perundang-Undangan dan peraturan terkait lainnya tentang kebijakan penyelenggaraan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum.
- c. Dokumen Perundang-Undangan dan peraturan terkait lainnya tentang kebijakan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.
- d. Dokumen Perundang-Undangan dan peraturan terkait lainnya tentang kebijakan moderasi beragama dan implementasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan.
- e. Kurikulum dan dokumen lainnya terkait pelaksanaan mata kuliah PAI di UPI.

3.4.3 Instrumen Penelitian

Antara aktivitas penelitian dengan instrumen penelitian merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Bahkan ahli memandang bahwa kualitas sebuah penelitian amat tergantung dari seperangkat instrumen yang peneliti susun. Instrumen menentukan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis (Sugiyono, 2011, p. 406). Berdasarkan uraian tersebut serta berdasarkan pada desain penelitian ini yang membutuhkan dua fase (kualitatif dan kuantitatif) dengan tiga tahap penelitian (kualitatif fenomenologis, kualitatif literatur, dan kuantitatif eksperimen), maka dibutuhkan tiga instrumen untuk mendukung suksesnya dua fase dan tiga tahap penelitian tersebut sehingga tujuan penelitian ini tercapai. Dari keseluruhan instrumen tersebut, peneliti berperan menggali realitas model pembelajaran PAI yang dosen terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU, kemudian menemukan teori dan konsep dalam menyusun rumusan konseptual model pembelajaran, hingga mengeksplorasi komitmen akademik mahasiswa UPI sebagai lokasi tempat implementasi eksperimen model dan menentukan kelas untuk implementasi model pembelajaran yang telah disusun. Termasuk pula peneliti memiliki peran penting dalam menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan, menentukan jenis dan sumber data, mengumpulkan data, menafsirkan data, hingga menarik kesimpulan. Peran-peran itulah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini (Sugiyono, 2011, p. 407).

Data yang digali dari Dosen PAI pada PTU ini adalah pandangan mereka tentang moderasi beragama dan model yang mereka terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama. Instrumen yang diajukan kepada para partisipan dari pihak Dosen PAI pada PTU disajikan pada Tabel 3.7 (*instrumen lengkap dilampirkan*).

Tabel 3.7 Instrumen untuk menggali persepsi tentang moderasi beragama dan realitas model pembelajaran yang Dosen PAI terapkan

Variabel	Dimensi
Realitas Model Pembelajaran yang Dosen PAI pada PTU terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama	1. Sikap terhadap kebijakan moderasi beragama
	2. Pemahaman terhadap konsep moderasi beragama
	3. Model Pembelajaran yang diterapkan
	4. Pencapaian tujuan dari model yang diterapkan
	5. Hambatan dalam menerapkan model

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, untuk menggali dan menggambarkan data tentang komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI pada PTU disusun instrumen sebagaimana dalam Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Instrumen untuk menggali komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI pada PTU

Variabel	Dimensi
Komitmen Akademik Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah PAI pada PTU	1. Persepsi, Keyakinan, Ekspektasi, dan Realitas
	2. Mengatur Studi Secara Efektif
	3. Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran
	4. Motivasi
	5. Mengelola situasi yang dihadapkan pada stres akademik
	6. Faktor Eksternal (Dosen, teman, universitas, keluarga)
	7. Kepuasan terhadap mata kuliah PAI dan pengalaman belajarnya

Adapun instrumen untuk penilaian ahli terhadap rumusan konseptual model pembelajaran PAI yang disusun seperti disuguhkan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Rubrik penilaian ahli terhadap rumusan konseptual model pembelajaran yang disusun

Variabel	Dimensi dan Indikator yang Dinilai
Rumusan Konseptual Model Pembelajaran PAI untuk Menginternalisasikan nilai karakter moderasi beragama	1. Ringkasan temuan-temuan
	1) Temuan realitas model yang Dosen PAI pada PTU terapkan
	2) Temuan tentang komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI dan pengalaman belajar
	2. Landasan-landasan (Teologis, Filosofis, Yuridis, Teoretis, Sosiologis, Psiko-Pedagogis)
	3. Teori pembelajaran yang menguatkan
	1) Karakteristik tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai
	2) Indikator capaian
	3) Posisi dosen dalam pembelajaran
	4) Modalitas peserta didik
	5) Lingkungan belajar
	4. Desain model
	1) Menentukan capaian pembelajaran
	2) Bahan kajian/pembelajaran
	3) Bentuk pembelajaran
	4) Nama model yang diusung
	5. Unsur-unsur model pembelajaran (Sintaks/ <i>Syntax</i> , Sistem sosial/ <i>The social system</i> , prinsip reaksi/ <i>Principles of reaction</i> , Dampak langsung dan pengiring pembelajaran/ <i>instructional and nurturant effects</i>)
6. Evaluasi	

Untuk memperoleh informasi efektivitas rumusan konseptual model pembelajaran PAI yang diimplementasikan, peneliti menyusun instrumen evaluasi dengan mengacu kepada Peraturan Presiden (selanjutnya disebut Perpres) Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama yang di dalamnya terdapat empat indikator utama dan standar ukurnya. Tabel 3.10 menyajikan penjelasan standar ukur moderasi beragama berdasarkan empat indikator utama yang terdapat dalam Perpres 58 tahun 2023.

Tabel 3.10 Indikator utama moderasi beragama dan standar ukur berdasarkan Perpres 58 tahun 2023 sebagai dasar penyusunan instrumen evaluasi

Indikator Utama	Standar Ukur Berdasarkan Perpres 58/2023
Komitmen Kebangsaan	Tingginya penerimaan umat beragama, baik pemahaman/pandangan, sikap, maupun perilaku, terhadap nilai luhur bangsa Indonesia dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Nilai luhur bangsa Indonesia terdiri atas Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika dengan cinta tanah air sebagai bentuk komitmen kebangsaannya.
Toleransi	Tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerja sama.
Anti Kekerasan	Tingginya penolakan terhadap perilaku/tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun psikis.
Penerimaan terhadap tradisi	Tingginya penerimaan serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama

Dengan memperhatikan secara seksama standar ukur moderasi beragama menurut Perpres 58/2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, maka dapat dikembangkan instrumen moderasi beragama untuk kebutuhan penelitian ini. Selain berdasarkan pada standar ukur dari Perpres tersebut, pengembangan

instrumen dalam penelitian ini juga mengacu teori Determinasi Diri dari Deci dan Ryan yang peneliti gunakan untuk mengetahui keberhasilan internalisasi nilai-karakter moderasi beragama dengan menganalisis perilaku yang didasarkan pada motivasi seseorang yang mendasarinya. Motivasi seseorang itu dibagi ke dalam empat regulasi, yakni: eksternal, introjeksi, identifikasi, dan integrasi.

Sementara itu, untuk teknis bentuk instrumennya, peneliti mengacu kepada contoh instrumen yang disusun oleh Sam A. Hardy, Laura M. Padila-Walker, dan Gustavo Carlo dalam artikelnya yang berjudul, “Dimensi pola asuh dan internalisasi nilai moral remaja (*Parenting dimensions and adolescents' internalisation of moral values*). Misalnya mengajukan pertanyaan pokok yang mencerminkan nilai kebaikan, “Seberapa penting setiap alasan berikut mengapa Anda memutuskan untuk melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain.” Terdapat empat alasan menurut Hardy et.al untuk dinilai. Alasan yang pertama menurut mereka adalah regulasi eksternal dengan pilihan, “Karena saya ingin orang lain bersikap baik kepada saya”, atau ada imbalan kebaikan dari orang lain. Kedua regulasi introjeksi dengan pilihan, “Karena saya ingin orang lain menganggap saya orang baik”, atau nilainya sudah diterima tapi masih membutuhkan motivasi dari eksternal.” Ketiga regulasi identifikasi dengan pilihan, “Karena menurut saya berbuat baik untuk orang lain itu baik”, atau seseorang sadar pentingnya nilai-nilai tersebut. Keempat regulasi integrasi dengan pilihan, “Karena saya orang baik”, atau nilai-nilai tersebut diasimilasikan ke dalam sistem diri dan disatukan dengan nilai-nilai (Hardy et al., 2008).

Dalam penelitian ini, instrumen disusun mengacu kepada empat indikator utama moderasi beragama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Selain itu, penting diperhatikan bahwa baik di dalam Perpres 58/2023 maupun di dalam Buku Utama Moderasi Beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia telah digariskan bahwa pemahaman, sikap, dan perilaku moderat beragama yang ditampilkan tidak melanggar hal-hal prinsip dari agama itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menyusun instrumen evaluasi, peneliti berpedoman kepada kedua dokumen tersebut dan petunjuk yang ada dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang atau peraturan-peraturan lainnya yang disepakati negara. Sementara itu, khusus untuk agama Islam, fatwa

Majelis Ulama Indonesia menjadi pertimbangan utama. Adapun jumlah item dalam setiap indikator moderasi beragama masing-masing sebanyak empat (4), sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 16 item.

1. Komitmen Kebangsaan

Sebagaimana Perpres 58/2023, standar ukur indikator komitmen kebangsaan adalah tingginya penerimaan umat beragama, baik pemahaman/pandangan, sikap, maupun perilaku, terhadap nilai luhur bangsa Indonesia dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Nilai luhur bangsa Indonesia terdiri atas Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika dengan cinta tanah air sebagai bentuk komitmen kebangsaannya. Berikut contoh instrumen komitmen kebangsaan yang berkaitan dengan penerimaan Pancasila sebagai dasar negara:

“Pada laman Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) disebutkan bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Oleh karena itu, seberapa penting alasan berikut mengapa saya menerima Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.”

Pernyataan tersebut kemudian diikuti dengan empat alasan motivasi, yakni:

Regulasi eksternal (karena saya tinggal di Indonesia dan tidak ingin dicap negara sebagai muslim yang anti Pancasila), regulasi introjeksi (karena nilai-nilai Pancasila menurut saya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam dan saya ingin disebut muslim yang Pancasila), regulasi identifikasi (karena bagi saya nilai-nilai dalam Pancasila memiliki kebaikan bagi kehidupan berbangsa), dan regulasi integrasi (karena saya adalah muslim yang cinta tanah air sebagai bagian dari iman).

2. Toleransi

Sebagaimana Perpres 58/2023, standar ukur indikator toleransi adalah tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat serta menghargai kesetaraan dan bersedia bekerja sama. Toleransi dalam moderasi beragama memiliki titik tekan pada toleransi antar umat beragama dan inter umat beragama. Berikut adalah contoh pernyataan yang berkaitan dengan toleransi:

“Seberapa penting setiap alasan berikut mengapa saya menerima dan menghormati agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia dan

menghargai pemeluknya untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Walaupun Anda memahami tentang “agamamu untukmu dan agamaku untukku.”

Pernyataan tersebut kemudian diikuti dengan empat alasan motivasi, yakni:

Regulasi eksternal (*karena perkara toleransi di Indonesia sekarang ini sedang menjadi sorotan dan saya tidak ingin disebut muslim yang intoleran*), regulasi introjeksi (*karena bagi saya menerima, menghormati, dan menghargai pemeluk agama dan kepercayaan serta peribadahan masing-masing adalah sebuah kebaikan yang harus ditaati karena diperintahkan oleh negara sebagaimana dalam UUD 1945*), regulasi identifikasi (*karena bagi saya menerima, menghormati, dan menghargai pemeluk agama dan kepercayaan serta peribadahan masing-masing adalah sebuah kebaikan*), dan regulasi integrasi (*karena saya adalah muslim yang cinta damai dan toleran sehingga tidak ada alasan untuk tidak menaati sesuatu yang telah diputuskan negara*).

3. Anti Kekerasan

Sebagaimana Perpres 58/2023, standar ukur indikator anti kekerasan adalah tingginya penolakan terhadap perilaku/tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, karakter moderat beragama adalah menghindarkan diri dari pemahaman, sikap, dan perilaku ekstrem dalam beragama. Berikut adalah contoh instrumen yang berkaitan dengan anti kekerasan:

“Semenjak tahun 2002, teror bom kerap terjadi di Indonesia dan berdampak pada citra Islam yang negatif. Walaupun pelaku teror bom tersebut adalah muslim, seberapa penting alasan berikut mengapa saya tidak setuju terhadap perilaku teror bom yang mengatasnamakan Islam dan jihad.”

Pernyataan tersebut kemudian diikuti dengan empat alasan motivasi yakni:

Regulasi eksternal (*karena saya tidak ingin disebut muslim yang ekstrem apalagi teroris*), regulasi introjeksi (*karena menurut saya teror bom bukanlah ajaran Islam dan bagian dari jihad, dan saya ingin dikenal orang lain sebagai muslim yang baik*), regulasi identifikasi (*karena menurut saya teror bom bukan bagian dari jihad untuk menegakkan kebaikan agama Islam*), dan regulasi integrasi (*karena saya adalah muslim yang cinta jihad untuk menjunjung tinggi kemanusiaan dan kedamaian*).

4. Penerimaan terhadap Tradisi

Sebagaimana Perpres 58/2023, standar ukur indikator penerimaan terhadap tradisi adalah tingginya penerimaan serta ramah terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran

agama. Terkait hal tersebut, penerimaan terhadap tradisi berarti bersikap dan berperilaku arif, merupakan nilai-karakter moderat atas perbedaan tradisi. Berikut adalah contoh instrumen yang berkaitan dengan penerimaan terhadap tradisi:

“Beberapa kali viral di media sosial aksi tendang ritual sesajen yang menurut motif pelaku tidak sesuai dengan ajaran agama, hingga berakhir di kantor polisi. Walaupun tentang sesajen tersebut tidak sesuai dengan keyakinan saya, seberapa penting setiap alasan berikut mengapa saya tidak setuju dengan perilaku pelaku penendangan sesajen tersebut.”

Pernyataan item tersebut kemudian diikuti oleh empat alasan motivasi yakni:

Regulasi eksternal (*karena saya takut dipolisikan*), regulasi introjeksi (*karena selain tindakan tersebut menurut saya bukan cara yang baik, saya juga ingin dipandang sebagai muslim yang ramah terhadap tradisi*), regulasi identifikasi (*karena menurut saya cara tersebut bukanlah cara yang baik*), dan regulasi integrasi (*karena bagi saya menghormati cara mereka adalah lebih utama*).

Sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas, konstruk item dikonsultasikan kepada dua orang dosen yang kompeten. Peneliti menggunakan *Construct and Content Validity Index* (CCVI) untuk menilai sejauhmana instrumen yang digunakan pada pretes dan postes memiliki relevansi dan mewakili konstruk yang ditargetkan sesuai tujuan. Kuesioner adalah instrumen yang amat cocok menggunakan analisis CCVI. Untuk itu, peneliti menempuh enam langkah prosedur validasi isi ini yaitu; (1) menyiapkan formulir validasi isi, (2) memilih *judger* ahli, (3) *judger* memvalidasi isi, (4) *judger* meninjau domain dan item (indikator utama moderasi beragama dan item kuesioner), (5) *judger* memberi skor pada setiap item, dan (6) menghitung CCVI. Standar untuk mengukur dan menafsirkan setiap item dalam kuesioner menggunakan empat tingkatan relevansi, yaitu (1) item tidak relevan untuk mengukur domain/indikator yang diukur, (2) item kurang relevan untuk mengukur domain/indikator yang diukur, (3) item cukup relevan untuk mengukur domain/indikator yang diukur, dan (4) item relevan untuk mengukur domain/indikator yang diukur. Nilai 3 sampai 4 dari item yang dinilai oleh *judger* dinyatakan item memiliki peringkat relevan. Sementara kesetujuan terhadap item ini untuk digunakan digunakan acuan dari Davis dengan nilai yang diterima 0,80. Tabel 3.11 menunjukkan contoh formulir CCVI yang dimaksud.

Tabel 3.11 Formulir analisis CCVI instrumen internalisasi moderasi beragama

Domain/Indikator Utama Moderasi Beragama:					
A. Komitmen Kebangsaan					
B. Toleransi					
C. Anti Kekerasan					
D. Penerimaan terhadap Tradisi					
Item yang diuji	Relevansi				Setuju digunakan
	1	2	3	4	
1. Contoh item					
2. dan seterusnya					

Setelah dilakukan *judgment*, nilai relevansi yang diperoleh sebesar 3,9375 dan nilai kesetujuan diperoleh angka 1. Angka tersebut dapat ditafsirkan bahwa 16 item instrumen moderasi beragama yang digunakan pada pretes dan postes dinyatakan relevan dan valid. Masukan-masukan dari *judger expert* menjadi masukan untuk revisi konstruk item. Berikut ini merupakan rangkuman masukan dari para *judger expert*:

1. *Judger Expert* pertama: Pada pernyataan item “seberapa penting” tidak menggunakan kata “Anda” kurang tepat karena instrumen tersebut bertujuan menggali regulasi diri mahasiswa sebagai dirinya sendiri, sehingga lebih tepat menggunakan kata “saya”.
2. *Judger Expert* kedua: Oleh karena instrumen diperuntukkan untuk menggali pemahaman/sikap/perilaku moderasi beragama, maka sebelum pernyataan regulasi diri yang menyatakan “seberapa penting setiap alasan berikut, mengapa Anda ...”, harus didahului gambaran reasoning atau dilematikanya, sehingga regulasi diri yang ditampilkan dalam bentuk pemahaman/sikap/perilaku sesuai dengan prinsip moderasi; adil, berimbang atau tengah-tengah”.

Setelah melalui proses *judgment* dan revisi serta berdasarkan kalkulasi *Construct and Content Validity Index* (CCVI) dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah uji coba instrumen. Uji coba ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan untuk pretes

dan postes pada kegiatan implementasi model. Sebanyak 117 mahasiswa berpartisipasi dalam uji coba ini. Dengan bantuan software SPSS diperoleh informasi bahwa seluruh item dinyatakan valid dan reliabel karena nilai angka r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , sebagaimana disajikan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12 Hasil validitas item moderasi beragama pada sesi uji coba

No Item	Nilai Korelasi (r_{hitung})	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0.302	0.001	Valid**
2	0.442	0.000	Valid**
3	0.213	0.021	Valid**
4	0.244	0.008	Valid**
5	0.361	0.000	Valid**
6	0.495	0.000	Valid**
7	0.428	0.000	Valid**
8	0.454	0.000	Valid**
9	0.326	0.000	Valid**
10	0.549	0.000	Valid**
11	0.455	0.000	Valid**
12	0.288	0.002	Valid**
13	0.472	0.000	Valid**
14	0.269	0.003	Valid**
15	0.479	0.000	Valid**
16	0.537	0.000	Valid**

Keterangan: **valid di 1%

Sementara itu, untuk reliabilitasnya dinyatakan seluruh instrumen dinyatakan reliabel sebagaimana Tabel 3.13.

Tabel 3.13 Hasil uji reliabilitas item moderasi beragama

Cronbach's Alpha	N of Items
0.629	16

Dengan demikian maka, instrumen yang telah disusun dapat digunakan untuk pretes dan postes. Hal ini didasarkan pada hasil validitas judgment *expert* serta hasil validitas dan reliabilitas uji coba yang menyimpulkan bahwa instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5 Analisis Data

Sebagaimana desain penelitian rancangan sekuensial eksploratoris yang digunakan dalam penelitian ini, maka analisis dilakukan dalam dua prosedur analisis, yakni prosedur analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

3.5.1 Prosedur Analisis Data Kualitatif

Tiga langkah prosedur analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini, dan mengacu kepada pendapat Sugiyono (2011, pp. 338-345) tiga langkah prosedur tersebut terdiri atas; reduksi data, penyajian data, dan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Pertama, reduksi data. Dalam proses melakukan reduksi data, peneliti mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan yang menjadi target penelitian ini. Tujuan umum penelitian ini yakni menyusun model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU. Adapun tujuan khusus penelitian ini memiliki empat target yakni: (1) Menggambarkan realitas model pembelajaran PAI yang Dosen terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU, (2) Menggambarkan realitas persepsi mahasiswa terhadap Mata Kuliah PAI diberikan pada PTU dan pembelajaran yang mereka alami, (3) Menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU, dan (4) Menguji secara empirik implementasi dan efektivitas model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian peneliti lakukan reduksi data berdasarkan target setiap tujuan khusus penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadikan tujuan dalam penelitian ini sebagai standar untuk membantu pemilihan dan pemilahan, apakah data yang berhasil dikumpulkan memenuhi kriteria standar tujuan tersebut atau tidak. Jika masuk, maka data tersebut dimasukan ke dalam masing-masing tujuan penelitian, dan mengeliminasi data yang tidak masuk standar tersebut. Selain terbantu melalui standar tujuan, proses reduksi data dalam penelitian ini sangat terbantu pula oleh teori-teori yang menjadi dasar untuk menggali data melalui instrumen yang disusun serta tema-tema dalam setiap indikatornya yang dikembangkan dari variabel penelitian.

Kedua, penyajian data. Setelah data berhasil direduksi, langkah selanjutnya dalam proses analisis penelitian ini adalah penyajian data, baik dalam bentuk tabel, grafik, gambar, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2011, p. 341). Mengacu kepada pandangan tersebut, peneliti menggunakan aplikasi NVivo 12, sebuah aplikasi yang memudahkan pengkodean dalam penelitian kualitatif. Tampilan *word cloud* dan *mind map* adalah yang ditampilkan dalam penelitian ini.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Data-data yang berhasil disajikan kemudian diinterpretasi dan disimpulkan. Dalam memudahkan proses interpretasi, peneliti terlebih dahulu merumuskan kesimpulan sementara (*drawing conclusion*) dari temuan dalam penyajian data. Rumusan kesimpulan sementara inilah yang kemudian menjadi bahan peneliti untuk menginterpretasikan data. Berbagai temuan dari para periset lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini digunakan, begitu juga dengan pandangan dan pendapat para ahli yang terdapat dalam buku maupun dokumen dalam bentuk lainnya. Dalam melakukan interpretasi ini, peneliti mendasarkan pada motivasi dilakukan riset ini yakni melengkapi temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, menutup kesenjangan antara kebijakan dan praktik, dan menjadi refleksi bagi Dosen PAI dan universitas dalam mengembangkan model pembelajaran yang bermutu sehingga mendorong terwujudnya internalisasi nilai-karakter moderasi beragama kepada mahasiswa sehingga tujuan mata kuliah PAI dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter sebagaimana regulasi pemerintah dapat dicapai secara optimal. Setelah proses interpretasi selesai dilakukan, kemudian peneliti menarik kesimpulan. Dalam proses menarik kesimpulan ini, tujuan penelitian adalah dasar utama yang menjadi acuannya.

3.5.2 Prosedur Analisis Data Kuantitatif

Empat prosedur yang peneliti tempuh untuk menganalisis data kuantitatif, yakni pengkodean data, pembersihan data, penyajian data, dan analisis data. Mengacu kepada pendapat Bambang Prasetyo dan Miftahul Lina Jannah empat langkah itu diuraikan dan diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut (Prasetyo & Jannah, 2006, pp. 170-180).

Pertama, pengkodean data. Proses ini merupakan analisis data mentah yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi mahasiswa pada sesi pretes dan postes yang secara sistematis disusun ke dalam bentuk kode-kode yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data. Disebut pula sebagai proses mengubah respon

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ke dalam bentuk numerik. Tujuan dari pengkodean data dalam analisis data kuantitatif adalah memudahkan proses analisis data secara statistik melalui aplikasi komputer. Dalam penelitian ini, yang disebut dengan respon adalah jawaban mahasiswa terhadap kuesioner yang membentang di antara empat pilihan determinasi diri, yakni regulasi eksternal, introjeksi, identifikasi, dan integrasi. Sementara itu, untuk memudahkan transfer dan konversi data ke dalam bentuk angka, maka aplikasi *Google Forms* peneliti gunakan sebagai alat bantu pengumpul datanya.

Kedua, pembersihan data, yakni proses memeriksa kembali data-data yang sudah ditransfer dan dikonversi ke dalam aplikasi komputer. Pada tahap ini, peneliti secara cermat melakukan pemeriksaan setiap data dari kuesioner ke dalam aplikasi, yang jika salah satu bagian tidak terisi maka data tersebut akan peneliti abaikan/bersihkan dan tidak dimasukkan ke dalam proses selanjutnya yakni proses perhitungan.

Ketiga, penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah benar-benar data *clear*, atau telah menempuh proses pembersihan data. Penyajian data dalam penelitian ini membentang dalam bentuk tabel dan grafik.

Keempat, penganalisan data, yakni proses interpretasi data yang telah disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik. Analisis dilakukan dengan menggunakan riset-riset para peneliti lain yang memiliki fokus hampir sama, sehingga terlihat jelas perbedaan temuan dari penelitian ini.

Dalam upaya melihat efektivitas model pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama dianalisis melalui pilihan mahasiswa yang membentang pada empat regulasi, yakni: eksternal dengan pembobotan 1, introjeksi dengan pembobotan 2, identifikasi dengan pembobotan 3, dan integrasi dengan pembobotan 4. Pembobotan tersebut selanjutnya digunakan sebagai pengali dari rata-rata skor setiap level internalisasi dan selanjutnya dijumlahkan, dengan menggunakan interpretasi Arikunto (2010, p. 246):

0%	= Tidak seorangpun dari responden
1% - 25%	= Sangat sedikit dari responden
26% - 49%	= Sebagian kecil / hampir setengah dari responden
50%	= Setengah dari responden
51% - 75%	= Sebagian besar responden
76% - 99%	= Hampir seluruh responden
100%	= Seluruh responden

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, untuk menganalisis efektivitas dari sisi perolehan mahasiswa (karakter moderat) yang telah diimplementasikan melalui eksperimen dilakukan melalui Uji Normalitas Gain (Uji N-Gain). Uji tersebut juga mempertimbangkan desain eksperimennya yang menggunakan *one group pretest and posttest*. Pada desain ini, *pretest* dilakukan terhadap kelompok kelas yang menjadi subjek penelitian, kemudian pada kelas tersebut diberikan *treatment* (penerapan model pembelajaran PAI yang telah dirumuskan), kemudian dilakukan *posttest* dengan pengukuran yang sama. Mahasiswa yang diberikan *pretest*, *treatment*, maupun *posttest* adalah dari kelas yang sama atau disebut *within subject design*.

Uji N-Gain dikenalkan oleh Richard R. Hake, Seorang Emeritus dari Universitas Indiana, ahli Fisika dan Pendidikan Fisika yang ia sebut *Average Normalized Gain* atau N-Gain Rerata tentang keefektifan dari sebuah *treatment/pembelajaran/perkuliah*an. N-gain ini adalah perbandingan antara rerata *gain* yang dipeproleh dengan rerata *gain* maksimum yang mungkin, di mana *gain* adalah skor *posttest* dikurangi skor *pretest*, dengan rumus berikut (Hake, 1998).

$$\begin{aligned} \langle g \rangle &= \% \langle G \rangle / \% \langle G \rangle_{\max} \\ &= (\% \langle S_f \rangle - \% \langle S_i \rangle) / (100 - \% \langle S_i \rangle) \end{aligned}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$	= <i>Average N-Gain</i> atau N-Gain Rerata
$\langle G \rangle$	= rerata <i>gain</i> yang diperoleh
$\langle G \rangle_{\max}$	= rerata <i>gain</i> maksimum yang mungkin
$\langle S_f \rangle$	= Rerata <i>Post/final test class</i>
$\langle S_i \rangle$	= Rerata <i>Pre/initial test class</i>

Hasil N-Gain rerata yang diperoleh selanjutnya dikonfirmasi kepada acuan kriteria sebagaimana Tabel 3.14.

Tabel 3.14 Acuan kriteria efektivitas

Hasil N-Gain	Kriteria Efektivitas
$\langle g \rangle \geq 0,7$	<i>High-g/Tinggi-g</i>
$0,7 > \langle g \rangle \geq 0,3$	<i>Medium-g/Sedang-g</i>
$\langle g \rangle < 0,3$	<i>Low-g/Rendah-g</i>

Selanjutnya dihitung nilai korelasi sampel berpasangan, nilai t, dan nilai derajat kebebasan untuk memperoleh informasi hubungan linier positif dan

signifikan. Perhitungan tersebut diperlukan untuk menjawab hipotesis kerja penelitian bahwa: Terdapat korelasi positif dan signifikan penerapan model untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menempuh tiga tahap penelitian, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Perencanaan Penelitian

Menentukan fokus merupakan tahap awal dari rencana utama yang peneliti lakukan dari penelitian ini. Moderasi beragama sejak tahun 2019 telah menjadi isu arus utama di Indonesia dengan empat nilai utama; komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi. Isu arus utama ini merupakan respon yang diambil oleh pemerintah untuk meng-*counter* ekstremisme, intoleransi, radikalisme, hingga terorisme atas nama agama. Berbagai riset telah dihasilkan para peneliti bidang pendidikan agama Islam untuk menginternalisasikan empat nilai utama moderasi beragama tersebut dengan menawarkan sejumlah model pembelajaran. Sayangnya, ketika peneliti menelusuri riset yang memfokuskan pada model pembelajaran dari perspektif Pendidikan Umum dan Karakter, serta mendudukan PAI dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter, masih minim informasi. Oleh karena itu, peneliti memiliki motivasi melakukan riset ini untuk melengkapkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, menutup kesenjangan antara kebijakan dan praktik pembelajaran, dan menjadi refleksi bagi Dosen PAI dalam mengembangkan model pembelajaran yang bermutu sehingga mendorong terwujudnya internalisasi nilai-karakter moderasi beragama kepada mahasiswa sehingga tujuan mata kuliah PAI dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter sebagaimana regulasi pemerintah dapat dicapai secara optimal.

Oleh karena motivasi itu, maka disusun perencanaan penelitian dengan menentukan dua komponen utama riset. Komponen pertama mengembangkan model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama pada mahasiswa PTU berbasis pendidikan nilai, dan Pendidikan Umum dan Karakter sebagai fokusnya. Adapun komponen kedua adalah menentukan desain penelitian yang tepat, dan berdasarkan hasil pembimbingan diputuskan

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix-method*) rancangan sekuensial eksploratori. Rancangan ini tepat di pilihan mengingat dalam pelaksanaannya memiliki dua fase, yakni fase kualitatif dan kuantitatif. Fase kualitatif dilakukan dengan tujuan memetakan realitas model pembelajaran yang Dosen PAI pada PTU terapkan sebagai *best-practice* mereka untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama, dan menggali persepsi mahasiswa tentang mata kuliah PAI dan pembelajaran yang mereka alami dengan dosen. Berdasarkan informasi temuan-temuan riset tersebut kemudian disusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasi nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter. Setelah melewati *judgment* para narasumber ahli, kemudian dilanjutkan pada fase kuantitatif dengan melakukan implementasi eksperimen rumusan konseptual model yang telah disusun dan telah melewati penilaian ahli tersebut. Implementasi eksperimen model pembelajaran yang telah disusun dilakukan pada satu kelompok eksperimen di dua kelas, dan hasilnya kemudian diolah dan dianalisis secara statistik untuk melihat efektivitasnya.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pemilihan dan penetapan rancangan sekuensial eksploratori sangat mempengaruhi terhadap tahap pelaksanaan penelitian ini. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Kajian Teoretik

Pada tahap kajian teoretik peneliti melakukan pengkajian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teori-teori yang dimaksud adalah teori tentang: (1) Pendidikan nilai dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter, (2) Pendidikan Agama Islam dalam kerangka pendidikan nilai, Pendidikan Umum dan Karakter, (3) Internalisasi nilai karakter moderasi beragama dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter serta pendidikan nilai, (4) moderasi beragama, (5) model pembelajaran, dan (6) persepsi, komitmen akademik, dan efikasi diri.

2. Tahap Studi Lapangan

Tahap studi lapangan dalam penelitian ini menggali dua realitas yang sangat penting. Realitas yang pertama yang digali adalah persepsi model pembelajaran yang Dosen PAI pada PTU terapkan sebagai *best-practice* mereka

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama. Beberapa hal yang digali dari para Dosen PAI adalah pandangan mereka tentang sikap terhadap moderasi beragama dan pemahaman mereka tentang konsep moderasi beragama. Kemudian tentang contoh dan nama model pembelajaran yang mereka terapkan untuk mencapai karakter moderat mahasiswa, termasuk keberhasilan dan hambatan yang mereka alami dalam menerapkan model tersebut. Data tentang realitas model pembelajaran yang Dosen PAI terapkan tersebut digambarkan dan dianalisis dan kemudian menjadi bahan penting untuk menyusun rumusan konseptual model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU.

Realitas yang kedua yang digali adalah menggambarkan komitmen akademik mahasiswa prodi non keagamaan terhadap mata kuliah PAI pada PTU, baik persepsi maupun ekspektasinya. Kemudian, digali tentang langkah-langkah studi yang mahasiswa susun untuk perkuliahan PAI, termasuk kedisiplinan masuk kuliah hingga pengerjaan tugas. Selanjutnya digali pula tentang motivasi mereka mengikuti perkuliahan dan bagaimana mereka mengantisipasi jika ada kesulitan selama perkuliahan PAI. Peran dari dosen dan model yang dosen terapkan adalah indikator inti yang digali. Dengan demikian, dari mulai persepsi, ekspektasi, motivasi, hingga peran dosen merupakan indikator yang digali untuk menggambarkan pandangan dan pengalaman para mahasiswa terhadap mata kuliah dan pembelajaran PAI.

3. Tahap Penyusunan Rumusan Model Konseptual

Data tentang realitas model pembelajaran yang Dosen PAI pada PTU terapkan sebagai *best-practice* mereka merupakan bahan utama dalam menyusun model pembelajaran PAI sebagai produk penelitian ini. Prosedur-prosedur berikut merupakan langkah yang peneliti tempuh dalam menyusun model pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama, yakni: menyusun ringkasan temuan, landasan-landasan, sintaks (*syntax*), sistem sosial (*the social system*), prinsip reaksi (*the principles of reaction*), sistem pendukung (*support system*), dampak langsung dan pengiring (*instructional and nurturant effects*), pemilihan nama model, dan evaluasi. Setelah draf model tersusun, maka dilanjutkan dengan penilaian narasumber ahli sehingga rumusan konseptual model

yang dibuat mendapat masukan dan menjadi model yang siap untuk diimplementasikan secara eksperimen.

4. Tahap Implementasi Pre-Eksperimen Model

Pada saat yang bersamaan peneliti menyusun rumusan konseptual model pembelajaran, dilakukan pula penggalian komitmen akademik mahasiswa di lokasi tempat berlangsungnya implementasi eksperimen, yakni di UPI. Penggalian komitmen akademik tersebut menurut peneliti penting dilakukan agar memperoleh informasi yang meyakinkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah PAI dan penting diberikan di prodi mereka serta menemukan pula pengalaman belajar mereka bahwa persoalan model pembelajaran merupakan bagian dari salah satu yang menurut pandangan mahasiswa perlu perbaikan atau variasi.

Setelah memperoleh informasi bahwa ditemukan persepsi mahasiswa yang positif terhadap mata kuliah PAI dan model adalah salah satu bagian yang disorot mahasiswa, maka peneliti lanjutkan pada implementasi eksperimen rumusan konseptual model yang disusun. Dengan menggunakan Rancangan Pra-Tes Post Test pada Satu Kelompok (*One Group Pre-Test Post-Test Design*), maka ditentukan satu kelompok pre-eksperimendengan dua kelas yang peneliti pilih sebagai kelas pre-eksperimen. Selama proses implementasi ini, peneliti diamati oleh satu observer ahli, sehingga berbagai informasi yang menyertai penerapan model pembelajaran digali. Data hasil implementasi eksperimen model ini selanjutnya kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif.

3.6.3 Tahap Pelaporan Penelitian

Seluruh data yang berhasil dikumpulkan kemudian diangkat dalam laporan akhir penelitian dalam bentuk disertasi. Beberapa luarannya pula disusun artikel penelitian yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 dan 3, serta didiseminasikan pada kegiatan *International Conference of General Education (ICOGEN)* dan artikelnya dipublish pada prosiding ber-ISBN.

3.7 Etika Penelitian

Dalam rangka menjunjung tinggi nilai etik, penelitian ini mempertimbangkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Seluruh subjek penelitian ini baik dari pihak Dosen PAI pada PTU, para mahasiswa, serta narasumber ahli diinformasikan bahwa mereka terlibat dalam penelitian dan tahapannya. Kesukarelaan mereka sebagai subjek penelitian ditandai dalam bentuk kesediaan mereka terlibat dalam penelitian ini (Farrimond, 2012).
2. Berdasarkan poin nomor satu, maka berkaitan dengan instrumen penelitian ini, peneliti cantumkan judul, tujuan dan deskripsi singkat, identitas subjek penelitian, dan kerahasiaan data mereka. Data yang telah diolah, kemudian dikonfirmasi ulang kepada mereka. Data yang disetujui subjek penelitian adalah yang kemudian diangkat dalam penelitian ini dan dipublikasikan (Vanclay et al., 2013).